

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

SKRIPSI



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL (SINGLE PARENT) DENGAN IDENTITAS DIRI ANAK REMAJA DI SMP KEMALA BHAYANGKARI
MAKASSAR**

OLEH:

**JENI SIUS
(CX.15.14201.119)**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAHTINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARISMAKASSAR
2016**

PERNYATAAN ORISINAALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jeni Sius

Nim : CX1514201119

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa proposal ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan duplikasi ataupun plagiasi (jiplakan) dari hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, April 2016

Yang menyatakan

(Jeni Sius)

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jeni Sius

Nim : CX1514201119

Menyatakan menyetujui dan memberikan kewenangan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar untuk menyimpan, mengalih-media / formatkan, merawat dan mempublikasikan skripsi ini untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, April 2016

Yang menyatakan,

(Jeni Sius)

LEMBARAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*)
DENGAN IDENTITAS DIRI ANAK REMAJA
DI SMP KEMALA BHAYANGKARI
MAKASSAR**

Diajukan Oleh :

JENI SIUS

(CX.15.14201.119)

Disetujui Oleh :

Pembimbing

Wakil Ketua Bid. Akademik

(SIPRIANUS ABDU, S.Si, Ns, M.Kes.) (HENNY PONGANTUNG, S.Kep, Ns, MSN)

NIDN : 0928027101

NIDN : 0912106501

HALAMAN PENETAPAN PENGUJI**SKRIPSI****HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL (SINGLE PARENT)
DENGAN IDENTITAS DIRI ANAK REMAJA
DI SMP KEMALABHYANGKARI
MAKASSAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

JENI SIUS
(CX.15.14201.119)

Telah dibimbing dan disetujui oleh:

(SIPRIANUS ABDU, S.Si, Ns, M.Kes.)
NIDN: 0928027101

Telah Diuji dan Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Pada Tanggal, April 2016
Dan dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima
Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

(Ns. Alfrida D.P., S.Kep., M.Kep)

NIDN: 0918047902

(Mery Sambo, Ns., Mkep)

NIDN: 0930058102

Penguji III

(Siprianus Abdu, S.Si, Ns, M.Kes.)

NIDN: 0928027101

Makassar, April 2017
Program SI Keperawatan Dan Ners
Ketua STIK Stella Maris Makassar

SIPRIANUS ABDU, S.Si, Ns, M.Kes.

NIDN: 0928027101

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dengan Identitas Diri Anak Remaja Di SMP Kemala Bhayangkari Makassar”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Sekolah Tinggi Ilmu Stella Maris Makassar.

Selama penyusunan proposal ini, Penulis banyak mendapatkan bantuan Dari berbagai Pihak baik secara moral maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Siprianus Abdu, S.Si, Ns, M.Kes selaku Ketua dan pembimbing STIK Stella Maris Makasar yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengikuti, memberikan bimbingan, arahan, masukan, dukungan kepada penulis dari awal sampai akhir skripsi dan menyelesaikan pendidikan Progam Studi S1 Keperawatan STIK Stella Maris Makassar.
2. Henny Pongantung, S.Kep, Ns., MSN selaku Ketua Bidang Akademik dan Kemahasiswaan STIK Stella Maris Makassar.
3. Rosdewi, Skep, MSN selaku wakil ketua bidang manajemen dan keuangan.
4. Sr. Anita Sampe, JMJ.Ns.MAN selaku wakil ketua bidang kemahasiswaan.
5. Fransiska Anita E, R. S, S.Kep, Ns., M.Kep., Sp,KMB selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan STIK Stella Maris Makassar.
6. Ns. Alfrida D.P.,S.Kep.,M.Kep dan Mery Sambo, Ns.,M.Kep selaku penguji 1 dan 2 yang telah menguji dan memberikan masukan kepada penulis
7. Para dosen dan staf yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan Studi di STIK Stella Maris Makassar.

8. Untuk Kepala sekolah, para guru, dan semua staf di SMP Kemala Bhayangkari Makassar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Untuk Mama, kakak, adik dan keluarga yang terus memberi dukungan, semangat, doa dan kasih sayang selama penulis mengikuti pendidikan di STIK Stella Maris Makassar.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan VII Program S1 Khusus Keperawatan STIK Stella Maris Makassar.
11. Semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah telah mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan pembaca serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan.

Makassar, April 2017

Jeni Sius

ABSTRAK**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL (SINGLE PARENT) DENGAN IDENTITAS DIRI ANAK REMAJA
DI SMP KEMALA BHAYANGKARI MAKASSAR
(Dibimbing oleh: Siprianus Abdu)****JENI SIUS****PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN DAN NERS****xiv + 55 halaman + 40 daftar pustaka + 7 tabel + 5 Lampiran**

Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat dunia. Orang tua juga memiliki peranan yang besar dalam menentukan identitas remaja. Remaja memiliki emosi yang belum stabil, rasa ingin tahu yang besar, agresif, cenderung menentang aturan-aturan. Pada masa remaja identitas diri akan dipengaruhi oleh lingkungan. Pola asuh yang tepat diberikan adalah pola asuh demokratis, karena pada pola asuh demokratis anak bisa kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai, dan menghormati orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua tunggal dengan identitas diri remaja di SMP Kemala Bhayangkari Makassar. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 38 responden dilakukan secara *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Pengelolaan data menggunakan komputer program SPSS for windows versi 20 dan data dianalisis menggunakan uji statistik Chi Square dengan $\alpha=0,05$. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,003$ dimana nilai $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan $p=0,003 < \alpha=0,05$ (H_a) diterima dan H_0 ditolak artinya ada hubungan pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dengan identitas diri remaja di SMP Kemala Bhayangkari Makassar. Oleh karena itu diharapkan bagi para orang tua yang anak remaja agar dapat memertahankan pola asuh orang tua demokratis

Kata kunci : pola asuh orang tua tunggal, identitas diri

Daftar pustaka : 40 referensi (2001-2015)

ABSTRACT
RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING OF SINGLE PARENTS
WITH SELF IDENTITY OF TEENAGE CHILDREN
AT JUNIOR HIGH SCHOOL KEMALA BHAYANGKARI - MAKASSAR
(Supervised by: Siprianus Abdu)

JENI Sius
BACHELOR STUDY PROGRAM OF NURSING AND NURSES
xiv + 55 pages + 40 bibliography + 7 + 5 Appendix table

A Family has a big role in the develop the community in the world. Parents has a big function to establish the identity of teenage children. Teenagers have unstable emotions, curiosity, aggressive, tend to offend the rules. Self-identity in adolescence period will be influenced by the environment. The proper parenting style is democracy. Democratic style upbringing children to be more creative, intelligent, self-confident, open to the parents, appreciate, and respect for the elderly. The aim of this study was to determine the relationship between of parenting style of single parents with identity of teenage children at Junior High in Kemala Bhayangkari - Makassar. This research was an observational analytic with cross sectional approached. The sample of this study were 38 respondents with nonprobability sampling and using the total sampling technique. The instrument that used was questionnaires. To manage data used SPSS for Windows version 20. The data were analyzed used Chi Square test with significance level $\alpha = 0.05$. From the statistical test showed p value = 0.003 where the value of $\alpha = 0.05$. It showed $p = 0.003 < \alpha = 0.05$ (H_a) is accepted and H_0 is rejected it means there is a relationship single parents parenting with identity of teenage children at Junior High School Kemala Bhayangkari Makassar. Therefore, it is expected for parents who have teenagers to build up the democratic parenting style.

Keywords: single parenting parents, identity
Bibliography: 40 references (2001-2015)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN ORISINAALITAS.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUA PUBLIKASI SKRIPSI.....	iv
LEMBARAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PENETAPAN PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiv
HALAMAN DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Umum Tentang Remaja.....	7
B. Tinjauan Umum Tentang Konsep Diri.....	11
C. Tinjauan Umum Tentang Pola Asuh	21
D. Tujuan Umum Orang Tua Tunggal (<i>Single Parents</i>).....	32
E. Hubungan Pola Asuh dengan Konsep Diri	34
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	36
A. Kerangka Konseptual.....	36
B. Hipotesis Penelitian.....	37

C. Defenisi Operasional.....	37
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	39
C. Populasi Dan Sampel.....	39
D. Instrumen Penelitian.....	40
E. Pengumpulan Data.....	41
F. Pengolahan dan Penyajian Data.....	41
G. Analisa Data.....	42
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan.....	49
C. Keterbatasan Penelitian.....	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	37
Tabel 5.1 Jenis Kelamin.....	45
Tabel 5.2 Tinggal Bersama.....	46
Tabel 5.3 Alasan Menjadi Anak Tunggal.....	46
Tabel 5.4 Pola Asuh Orang Tua.....	47
Tabel 5.5 Identitas Diri.....	48
Tabel 5.6 Analisa Blvariat.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode perkembangan dimana seseorang mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Potter & Perry, 2005). Masa ini merupakan proses seorang individu tumbuh menjadi dewasa dengan adanya tanda-tanda berupa perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi (Efendi & Makhfudli, 2009). Masa ini disebut sebagai masa anak-anak, dan belum memperoleh status dewasa (Rumini & Sundri, Dikutip dalam Haryanto, 2010).

Seorang remaja dalam proses perkembangan membutuhkan penyesuaian dan adaptasi untuk mengkopling berbagai macam perubahan yang dialami. Banyak diantara mereka yang berhasil menghadapi tantangan berupa periode perkembangan yang penuh dengan gejolak dan tekanan yang diisi dengan kekacauan dalam diri (Potter & Perry, 2005). Remaja senantiasa akan menunjukkan identitas dirinya dan sangat perhatian bagaimana pandangan orang lain tentang dirinya (Hidayat, 2006). Melalui masa penyesuaian diri seorang remaja, salah satu faktor keberhasilan dipengaruhi oleh lingkungan berupa keluarga, teman sebaya dan masyarakat (Bobak, Lowdermilk, & Jensen, 2005).

Pertumbuhan dan perkembangan anak di bawah asuhan orang tua di mana pola asuh yang diberikan orang tua memberikan pengaruh besar dalam pembentukan konsep diri anak. Sikap orang tua yang selalu menanamkan disiplin, serba melarang, selalu penuh kontrol, ataupun orang tua yang selalu memberikan arahan kepada anak, ataupun orang tua yang terlalu sibuk, semuanya berdampak pada sikap dan kepribadian anak, maka dengan sendirinya akan memberikan pengaruh dalam

pembentukan konsep dirinya (Soetjiningsih, Ubaedi, & Walgito dalam Ona, 2011).

Pengasuhan oleh *single parent* (orang tua tunggal) merupakan suatu fenomena di zaman modern sekarang ini. Hal ini bisa disebabkan karena perceraian ataupun kematian salah satu dari pasangan suami istri, ada pula yang merupakan kesengajaan dalam artian sengaja tidak menikah lalu mengadopsi anak yang hal ini biasanya dianut oleh kaum feminis yang menginginkan kebebasan dalam menentukan komposisi suatu keluarga (Tasfiah, 2011).

Berdasarkan data dari pusat sensus Amerika Serikat, pada tahun 2011 tercatat ada sekitar 11,2 juta rumah tangga *Single Parents*. Dari data tersebut, terbagi menjadi 2,6 juta rumah tangga yang dipimpin oleh ayah tunggal (*Single Father*), dan 8,6 juta rumah tangga di pimpin oleh ibu tunggal (*Single Moms*) (Gannon, 2013). Berdasarkan laporan Lembaga Pusat Keadilan Sosial (LPKS), pertumbuhan keluarga dengan orang tua tunggal di Inggris terus meningkat hingga mencapai 20 ribu keluarga pertahunnya (BBC Indonesia, 2013).

Di Indonesia menurut data dari Kementrian Agama (Kemenag), angka perceraian meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2009, angka perceraian mencapai 216.286 peristiwa, meningkat menjadi 285.184 peristiwa di tahun 2010. Begitu pula tahun berikutnya terus mengalami peningkatan hingga pendataan terakhir pada tahun 2013 tercatat 324.527 peristiwa (Republika Online, 2014).

Menurut Murray & Zentner yang dikutip Silaban (2001) mengemukakan bahwa anak dengan pengalaman kehilangan orang tua akan memiliki rasa malu terhadap perubahan struktur keluarganya, merasa takut terhadap perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang serta mengalami perubahan peran disebabkan oleh hilangnya salah satu peran dari orang tua. Akan tetapi tidak semua anak yang hidup dengan

orang tua tunggal mengalami hal yang serupa. Dari hasil pengamatan, ditemukan anak yang hidup bahagia dengan orang tua tunggal serta mencapai tugas perkembangannya dengan baik (Kompas dalam Silaban, 2001).

Identitas diri merupakan pandangan atau pemikiran seseorang terhadap dirinya sendiri yang merupakan pencampuran dari perasaan, sikap, dan persepsi tentang dirinya (Potter & Perry, 2005). Identitas diri bukanlah sesuatu yang bersifat turun-menurun dari lahir, akan tetapi konsep diri dapat seseorang pelajari sebagai hasil dari pengalaman terhadap dirinya yang berkembang secara bertahap seiring dengan tahap perkembangan psikososialnya. Proses dan tahap pembentukan identitas diri juga dialami oleh kelompok umur remaja (Hidayat, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Hetherington, Stanlay & Hagan dalam Santrock (2007) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang berasal dari keluarga yang diasuh oleh orang tua tunggal (dalam hal ini perceraian) menunjukkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan dengan remaja lain yang berasal dari keluarga dengan orang tua utuh. Dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh, remaja yang berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal memperlihatkan masalah akademis, masalah yang bersifat eksternalisasi (seperti bertingkah dan kenakalan remaja) serta masalah yang bersifat internalisasi (seperti kecemasan dan depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, memiliki harga diri yang lebih rendah (Conger & Chao, dalam Santrock, 2007). Namun riset lain menunjukkan sebagian besar remaja mampu mengatasinya dengan kompeten.

Hervinna (2007) dalam penelitian tentang identitas diri remaja yang memiliki orang tua bercerai di SMU Widya Gama Malang menemukan bahwa konsep diri remaja yang orang tuanya bercerai cenderung negatif. Mereka kurang memiliki harapan terhadap dirinya sendiri dan mereka

menganggap bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu yang bisa di banggakan. Mereka juga cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Di SMP Kemala Bhayangkari Makassar dengan jumlah siswa-siswi keseluruhan 656 orang, terdapat 38 siswa yang berstatus remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*). Belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, tapi menurut hasil wawancara dengan salah seorang guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut, siswa dengan orang tua tunggal di sekolah tersebut sebagian dari mereka ada yang bagus dalam hal berinteraksi sosial, prestasi sekolah, dan spiritualnya, namun ada pula yang buruk dalam hal tersebut. Dari uraian tersebut, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dengan Identitas Diri Anak Remaja Di SMP Kemala Bhayangkari Makassar”

B. Rumusan Masalah

Seorang remaja tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tua. Pola asuh yang diberikan orang tua sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan identitas diri remaja. Fenomena yang juga dialami remaja dalam masa tumbuh kembang adalah remaja dengan orang tua tunggal, yang mana keadaan tersebut turut mempengaruhi identitas diri seorang remaja. Orang tua tunggal (*single Parent*) terus mengalami peningkatan jumlah disebabkan tingginya angka perceraian dan kematian salah satu dari pasangan yaitu suami atau istri.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “apakah ada hubungan pola asuh orang tua tunggal (*Single Parents*) dengan identitas diri anak remaja di SMP Kemala Bhayangkari Makassar”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tunggal (*Single Parents*) dengan identitas diri anak remaja di SMP Kemala Bhayangkari Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua tunggal kepada anak remaja mereka.
- b. Mengidentifikasi identitas diri anak remaja yang memiliki orang tua tunggal (*single parents*).
- c. menganalisis hubungan pola asuh orang tua tunggal (*single parents*) dengan identitas diri anak remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang tua

Agar orang tua mengerti dan memahami perkembangan remaja sehingga mampu dalam mengarahkan perilaku remaja yang positif.

2. Bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan juga sebagai masukan kepada para pakar keperawatan dalam hal penanganan lanjut terhadap identitas diri remaja dengan *single parent*.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh orang tua tunggal (*single parents*) dengan identitas diri anak remaja di SMP Kemala Bhayangkari Makassar dan sebagai masukan bagi remaja, guru, dan orang tua sehingga dapat membantu dalam proses pengembangan identitas diri remaja dengan *single parents* di sekolah tersebut.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai penelitian lapangan dan menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dengan identitas diri anak remaja di SMP Kemala Bhayangkari Makassar sehingga dapat memberikan secara langsung sebagai tindakan lanjut identitas diri anak remaja dengan *single parents* di SMP Kemala Bhayangkari Makassar pada khususnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Remaja

1. Definisi remaja

Masa remaja adalah masa dimana terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, umumnya berada pada rentang usia antara 13 sampai 20 tahun (potter & perry, 2009). Menurut Papalia, Olds, & Feldam (2009), masa remaja adalah suatu periode panjang berupa perjalanan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang berlangsung sejak usia belasan tahun atau lebih awal sampai usia dua puluhan awal, disertai dengan terlibatnya perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang berkaitan.

World health Organization (WHO) pada tahun 1974 (dalam Sarwono, 2012) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual yang dikemukakan dalam tiga katerial, yaitu biologi, psikologis, dan sosial ekonomi, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi :

Remaja adalah suatu masa dimana :

- a. Seseorang yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya.
- b. Seseorang yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Rudolph (2006) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang paling penting bagi individu sebab remaja memiliki karakteristik yang unik, sebagai masa peralihan, periode

perubahan, usia yang bermasalah, masa pencarian identitas diri, usia yang di takutkan, masa yang tidak realistis dan amabang dari masa dewasa.

2. Tumbuh kembang remaja

a. Pertumbuhan

Wong (dalam Hidayat, 2006) mengemukakan bahwa pertumbuhan merupakan peningkatan jumlah dan besar sel di semua anggota tubuh selama sel-sel tersebut membela diri dan melakukan sintesis protein-protein baru, menghasilkan perubahan jumlah dan berat baik itu sebagian atau secara keseluruhan.

Potter & perry (2005) memaparkan tentang 4 hal pokok pada pertumbuhan fisik pada masa remaja, yaitu:

- 1) Peningkatan kecepatan pertumbuhan tulang. Otot, dan visera.
- 2) Perubahan spesifik-seks, seperti perubahan bahu dan lebar panggul.
- 3) Perubahan otot dan lemak.
- 4) Perkembangan system reproduksi dan karekteristik seks sekunder.

Hidayat (2006) menemukaka bahwa pada masa remaja terjadi peristiwa yang disebut pubertas, yang ditandai dengan tumbuhnya rambut pubis serta membesarnya ukuran penis dan testis pada laik-laki, dan perubahan ukuran buah dada dan tumbuhnya rambut pubis pada wanita. Pertumbuhan remaja selama masa pubertas sering mengalami peningkatan laju tinggi dan berat badan. Pada anak perempuan laju pertumbuhan mulai meningkat pada usia 8 tahun dan 14 tahun. Sedangkan pada anak laki-laki dimulai pada usia 10 tahun sampai 16 tahun. Anak perempuan akan mencapai pertambahan tinggi penuh pasa usia 16 samapi 17 tahun,

sedangkan anak laki-laki akan terus tumbuh tinggi sampai usia 18 sampai 20 tahun (potter & perry, 2005).

b. Perkembangan

Perkembangan adalah perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh, meningkat dan meluas kapasitasnya seseorang melalui pertumbuhan, kematangan atau kedewasaan (maturation), dan pembelajaran (learning) (Wong dalam Hidayat, 2006). Potter & perry (2005) menjelaskan bahwa perkembangan merupakan aspek progresif adaptasi terhadap lingkungan yang bersifat kualitatif. Hidayat (2006) menuturkan bahwa tahap perkembangan pada remaja dimulai pada usia 12-18 tahun yang di tandai dengan kematangan fungsi alat reproduksi (seksual) serta berfungsinya sistem endokrin (hormonal) yang berhubungan dengan fungsi reproduksi.

Pada masa remaja , perkembangan yang dialami meliputi:

1) Perkembangan fisik

Masa remaja yang merupakan masa peralihan menuju kedewasaan dari anak-anak terlihat dalam segi fisik yang mana perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologis mauncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu. Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi, dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (sarwono, 2012).

2) Perkembangan kognitif

Selama masa remaja terjadi perubahan dalam pemikiran dan perluasan lingkungan, akan tetapi tanpa lingkungan pendidikan yang memadai remaja tidak mampu mencapai

perkembangan neurologis dan tidak mampu di arahkan untuk berpikir rasional. Pengalama masa lalu, pendidikan formal yang ia dapat, dan motivasi adalah hal yang sangat mempengaruhi kemampuan kognitif yang diperlihatkan oleh remaja (Potter & Perry, 2005).

Pada tahap remaja, anak sudah mengalami perkembangan pikiran, mampu membentuk gambaran mental dan menyelesaikan aktivitas dalam berpikir, mampu menduga dan memperkirakan dengan pikiran yang abstrak (Hidayat, 2006).

3) Perkembangan psikososial

Hidayat (2006) mengatakan bahwa perkembangan psikososial pada remaja terjadi tahap identitas versus kebingungan peran. Pada tahap ini terjadi perubahan pada diri anak, terkhusus pada fisik dan kematangan usia serta perubahan hormonal. Anak akan menunjukkan identitas dirinya dan sangat peduli mengenai pandangan orang lain tentang dirinya.

Erikson dalam Sarwono (2012) mengatakan bahwa manusia sejak lahirnya dihadapkan dalam konflik yang terus menerus dalam rangka pembentukan identitas egonya. Dalam tiap fase perkembangan, ada dua kemungkinan ego yang sehat atau hasil negatif yang mengganggu perkembangan ego.

Bobak, Lowdermilk, & jansen (2005) menemukan bahwa akan mengalami proses penyesuaian diri yang di alami dari satu tahap ke tahap perkembangan selanjutnya. Pada masa peralihan ini, muncul keraguan akan peran, akan tetapi pada masa ini pula remaja mempunyai waktu untuk mencoba gaya yang berbeda, menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang

paling sesuai dengan dirinya. Hal ini bisa dikatakan sebagai proses pencarian identitas diri. Dalam melalui masa ini, salah satu faktor keberhasilan dipengaruhi oleh faktor lingkungan berupa keluarga, teman sebaya dan masyarakat.

B. Tinjauan Umum Tentang Konsep Diri

1. Definisi konsep diri

Konsep diri merupakan seluruh pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan hal-hal apa saja yang seseorang ketahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart & Sundeen, 2005).

Konsep diri adalah citra subjektif dari diri dan pencampuran yang kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi bawa sadar maupun sadar. Konsep diri memberikan kita kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen kita terhadap situasi dan hubungan kita dengan orang lain (Potter & perry, 2005).

Konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya menarik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya. Sebaliknya individu tidak tahu bagaimana dia dihadapkan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap dirinya itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik atau tidak (Mulyana dalam Aswanto, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu :

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal yang diperlukan layaknya orang dewasa dapat mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Namun, remaja yang matang terlambat yang diperlukan layak anak-anak membuat ia merasa salah di mengerti dan bernasib kurang baik sehingga ia cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri walaupun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Setiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik dapat menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan julukan

Seorang remaja peka dan merasa malu apabila teman-temannya menilai namanya buruk atau bila mereka memberinya nama julukan yang bernada ejekan.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang memiliki hubungan yang erat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan mengembangkan pola kepribadian yang serupa. Bila

orang tersebut sama jenis kelainan, maka remaja tersebut akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f. Teman-teman sebaya

Terdapat dua cara teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian seorang remaja. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan diri anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diskus oleh kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang sesama kanak-kanak diarahkan agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas- tugas akedemis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang memiliki perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-cita

Apabila remaja memiliki cita-cita yang tidak bersifat wajar (realistik), ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalakan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik (Hurlock, 2004).

2. Komponen konsep diri

a. Gambaran diri/citra tubuh (body Image)

Citra tubuh atau body image adalah persepsi seseorang mengenai penampilan fisik didrinya sendiri. Orang dengan citra

tubuh yang buruk akan mempersepsikan dirinya sebagai orang yang tidak memiliki penampilan yang menarik atau buruk sedangkan orang yang memiliki citra tubuh yang baik akan bisa melihat bahwa dirinya menarik baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain, atau setidaknya akan menerima dirinya apa adanya. Persepsi mengenai citra tubuh bukan hal yang objektif atau merupakan opini diri orang lain, seseorang dengan citra tubuh yang buruk bisa saja secara fisik menurut orang lain cantik dan menarik, dan seseorang dengan citra tubuh yang baik saja merupakan orang yang dianggap tidak menarik secara fisik oleh orang lain (Thompson dalam Seriawan, 2004).

Body Image berkembang secara bertahap selama beberapa tahun dimulai sejak anak belajar mengenal tubuh dan struktur, fungsi, kemampuan dan keterbatasan mereka. Body Image (citra Tubuh) dapat berubah dalam beberapa jam, hari, minggu ataupun bulan tergantung pada stimulasi eksterna dalam tubuh dan perubahan aktual dalam penampilan, struktur dan fungsi (Potter & Perry, 2005). Kepedulian terhadap citra tubuh sering kali dimulai pada saat pertengahan masa kanak-kanak atau bahkan lebih dini, dan makin kuat di masa remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

b. Ideal diri (self ideal)

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi (Stuart & Sundeen, 2006). Ideal diri sering di sebut sebagai cita-cita, keinginan, harapan tentang. Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi oleh orang-orang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan. Pada masa remaja ideal diri akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru, dan teman (Pamungkas, 2012).

c. Harga diri (self esteem)

Harga diri adalah penilaian individu tentang dirinya dengan menganalisis kesesuaian antara perilaku dan ideal diri yang lain. Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan dari diri sendiri maupun orang lain. Perkembangan harga diri juga di tentukan oleh perasaan diterima, dicintai, dihormati oleh orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya (Hidayat, 2006).

Harga diri adalah aspek penting bagi perkembangan remaja, merupakan perasaan diri yang mana merupakan hasil diri penilaian kita tentang seberapa hebat diri kita. Harga diri berkembang dan berubah seiring dengan beralihnya seorang anak ke masa remaja yang merupakan efek dari perubahan-perubahan ragawi. Remaja sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang dewasa dan kawan sebaya untuk meningkatkan keberhasilan diri (Upton, 2012).

d. Peran (self role)

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang sesuai dengan fungsi yang ada dalam masyarakat atau suatu pola, sikap, perilaku, nilai, dan tujuan yang diharapkan diri seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat, misalnya sebagai orang tua, atasan, teman dekat, dan sebagainya. Setiap peran berhubungan dengan pemenuhan harapan-harapan tertentu. Apabila harapan tertentu. Apabila harapan tersebut dapat terpenuhi, rasa percaya diri seseorang akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi harapan atas peran dapat menyebabkan penurunan harga diri atau terganggunya konsep diri seseorang (Hidayat, 2006).

e. Identitas diri (self identity)

Identitas diri adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identitas mencakup konsistensi seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan orang lain. Identitas seringkali didapat melalui pengamatan sendiri dan dari apa yang didengar seseorang dari orang lain mengenai dirinya (Hidayat, 2006).

Identitas diri adalah kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian, sebagai sintesis semua aspek konsep diri dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Sunaryo (2004) mengemukakan ciri identitas diri sebagai berikut:

- 1) Memahami diri sendiri sebagai organisme yang utuh, berbeda dan terpisah dari orang lain.
- 2) Menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat.
- 3) Mengakui jenis kelamin sendiri
- 4) Menyadari hubungan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang
- 5) Memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu keserasian dan keselarasan.
- 6) Mempunyai tujuan hidup yang bernilai dan dapat direalisasikan.

Seseorang yang mengalami identitas akan mengalami perubahan perilaku seperti tidak ada kode moral, memiliki sifat kepribadian yang bertentangan, hubungan interpersonal yang eksploitatif, merasakan perasaan hampa dan mengambang, kerancuan gender, tingkat kecemasan yang tinggi, dan tidak mampu berempati terhadap orang lain (Stuart, 1998).

Perjalanan penyakit yang kronik, lamanya waktu perawatan dan pengobatan, perasaan pesimis karena ketergantungan menimbulkan reaksi psikologis yang negatif berupa marah, cemas, mudah tersinggung, dan lain-lain sehingga menyebabkan penderita tidak mampu menggunakan mekanisme koping yang konstruktif. Hal tersebut menimbulkan rasa identitas berbeda dari keadaan dimana individu berada dalam keadaan sebelum sakit, merasakan dirinya kini sama dengan orang lain yang sakit yang lainnya atau mersa dirinya sekarang bukan yang sesungguhnya. Ketidak mampuan seseorang menyesuaikan diri menunjukkan rasa identitas yang lemah (Sunaryo, 2004).

3. Faktot-faktor yang mempengaruhi identitas diri

Hidayat (2006) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi identitas diri, yaitu:

a. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan fisik dan lingkungan. Lingkungan fisik adalah segala saran yang dapat menunjukkan perkembangan konsep diri, sedangkan lingkungan psikologi adalah segala lingkungan yang dapat menujung kenyamanan dan perbaikan psikologi yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas diri.

b. Pengalaman masa lalu

Adanya umpan balik dai orang-orang penting, situasi stresor sebelumnya, penghargaan dari pengalaman sukses atau gagal sebelumnya, pengalaman penting dalam hidup, atau faktor yang berkaitan dengan masalah stressor, usia sakit yang diderita, atau trauma, semuanya dapat mempengaruhi identitas diri.

c. Tumbuh kembang

Adanya dukungan mental yang cukup akan membentuk konsep diri yang cukup baik. Sebaliknya kegagalan selama masa tumbuh kembang akan membentuk identitas diri yang kurang memadai.

4. Jenis-jenis konsep diri

Menurut Calhoun dan Acocell (dalam Manik, 2007), dalam perkembangan konsep diri terbagi dua, yaitu :

a. Identitas diri positif

Individu yang memiliki identitas diri positif adalah individu yang mengetahui siapa dirinya sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangan, senantiasa mengevaluasi dirinya secara positif serta mampu membuat perencanaan kedepannya yang realitis. Dengan konsep diri yang positif, seseorang akan mendapatkan umpan balik yang positif dari lingkungannya sebagai buah dari senantiasanya ia memandang positif dirinya maupun orang lain.

b. Identitas diri negatif

Calhoun dan Acocell (dalam Manik, 2007) membagi identitas diri negatif menjadi 2 tipe, yaitu :

1) Individu memandang dirinya tidak teratur, tidak ada perasaan stabil, dan tidak ada keutuhan diri. Individu tidak mengetahui siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya, serta apa yang dapat menjadi penghargaan dalam hidupnya.

2) Merupakan kebalikan dari tipe yang pertama kali, individu senantiasa memandang dirinya terlalu stabil dan teratur. Hal ini membuat ia terlalu kaku dan tidak bisa menerima masukan yang bermanfaat bagi dirinya.

5. Identitas diri remaja dengan *single parent*

Kartono (dalam Djudiyah & Yuniardi, 2011) mengatakan bahwa peran orang tua dalam perkembangan anak sangatlah penting disebabkan orang tua dan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang di kenal anak. Orang tua berkewajiban sebagai pendidik utama bagi anak dalam perkembangan kepribadiaannya. Orang tua dan keluarga juga merupakan lembaga paling utama dan pertama yang bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak.

Remaja yang memiliki orang tua lengkap berbeda kondisinya dengan remaja yang memiliki orang tuatunggal yang secara umum mereka mengalami ketimpangan dalam menjalani kehidupannya. Hal ini diakibatkan karena beban psikologis yang mereka hadapi cukup berat, dan juga mereka harus menanggung perilaku diri masyarakat yang kurang mendukung eksistensi *single parent* di masyarakat (Djudiyah & Yuniardi, 2011).

Setiap remaja yang dialami oleh seorang remaja, baik pengalaman yang menyenangkan maupun tidak mengenakan akan menjadi bagian penting di dalam hidupnya. Pengalaman-pengalaman tersebut akan memberikan pengaruh terhadap cara pandang individu terhadap dirinya sendiri dan dapat membentuk sebuah penilaian terhadap dirinya. Sebab selama proses perkembangan tersebut akan nada kesulitan atau rintangan yang di hadapi oleh remaja, ia belajar bagaimana mencari solusi dari permasalahan yang ia hadapi, sehingga seorang anak dapat menemukan dirinya atau kosep diri serta dapat menggambarkan dan menilai dirinya. Dalam menghadapi kesulitan yang dialami oleh anak dan membantu mencari solusi dari kesulitan selama masa perkembangan dan pertumbuhannya (Ronsld dalam Listiyanto, 2010).

identitas diri terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Konsep diri merupakan hasil proses umpan balik dari individu lain, dan yang pertama memberikan umpan balik tersebut adalah orang tua sebab orang tua adalah orang yang pertama kali di kenal oleh individu (Pudjijogyanti, dalam Djudiyah & Yuniardi, 2011).

Balson dalam (Djudiyah & Yuniardi, 2011) merupakan bahwa pada keluarga single parents, orang tua yang berperan ganda dalam menjalankan kewajiban sebagai orang tua yang mana hal tersebut dapat menghambat hubungan antara anak dan orang tua. anak maupun orang tua biasanya kurang mampu beradaptasi dan menerima keadaan tersebut sebagai sesuatu yang harus di jalani. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan konflik antar anggota keluarga, sehingga muncul masalah baik dari pihak orang tua maupun anak. Hubungan orang tua dan anak yang tidak harmonis inilah yang akan berdampak pada pembentukan konsep diri anak.

Centi (dalam Listiyanto, 2010) menyatakan orang tua merupakan penentu penting dalam pembentukan identitas diri. Apabila orang tua meninggal dan tidak ada penggantinya maka anak-anak akan mendapat kesulitan untuk gambaran yang positif.

Keluarga dengan orang tua tunggal akan mempengaruhi identitas diri seorang anak sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak yang apabila ada gangguan pada suasana keluarga maka akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan anak (Matono dan Joewana, dalam Listiyanto, 2010).

C. Tinjauan Umum Tentang Pola Asuh

1. Definisi pola asuh

Pola asuh jika ditinjau dari segi etomologi, pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuhan yang berarti menjaga, dan mendidik. Sehingga pola asuh adalah bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika di tinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif (Asriri, dalam Ona 2011).

Theresia Indra Shanti (dalam Hilmansyah,2010) berpendapat bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk cara menerapkan aturan, menajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dijadikan contoh/panutan bagi anaknya.

2. Tipe-tipe pola asuh orang tua kepada anak

a. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola mengasuh anak yang memeberikan kebebasan mutlak pada anak dimana kendali ada di tangan anak meskipun ada kominikasi dua arah tapi komunikasi tersebut tidak bersifat memberdayakan. Diana Baumrid berpendapat bahwa orang tua yang permisif cenderung mencari aman, dan menghindari dari hal-hal yang sulit dengan cara mengikuti kemauan anak secara utuh, dengan membolehkan semua yang diinginkan anak (Erika et al.,2010; Ubeadi, 2009 dalam Ona, 2011).

Pola pengasuhan permisif ini disebabkan oleh kesibukan orang tua terhadap pekerjaan, atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak yang diasuh orang tua dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosial yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa (<http://organisasi.org>).

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh Otoriter adalah pola pengasuhan anak yang sifatnya memaksa, keras dan kaku dimana orang tua membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa memedulikan perasaan anak (<http://organisasi.org>).

Orang tua yang berusaha membentuk anak dengan mengontrol segala aktifitasnya berdasarkan nilai tradisional yang berlaku dalam keluarga. Orang tua sering memberikan tekanan, kewajiban, dan memberikan ancaman serta memandang anak sebagai makhluk yang ia miliki sepenuhnya dan ingin dibentuk sesuai keinginannya (Ubeady, 2009).

Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter berusaha membentuk, mengendalikan anak, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan standar mutlak, nilai-nilai, kepatuhan, menghormati, otoritas kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunitas verbal (Widyarini, 2009).

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis/autoritatif yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak disamping tetap siaga untuk

mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua memiliki pola asuh ini berusaha menggerakkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi dan saling memberikan dan menerima (Widyarini, 2009).

Anak yang diasuh dengan teknik asuhan autoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stress dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat (<http://organisasi.org>).

Orang tua yang demokratis cenderung memberikan arahan yang kuat pada seluruh aktifitas anak, namun tetap memberikan wilayah yang bebas ditentukan anak. Mekanisme kontrol tidak kaku dan tidak mengancam dengan hukuman. Pola asuh ini dianggap paling cocok untuk membentuk kepribadian anak (Ubaedi, 2009)

3. Dampak pola asuh orang tua tunggal

Dari pola asuh yang diterapkan *single parent* dalam mengasuh anak remaja ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Hubungan dengan anak

Dengan hilangnya salah satu pasangan yaitu ayah/ibu dalam keluarga menimbulkan dampak yang serius pada hubungan dengan anak. Pola asuh yang diterapkan antara ayah/ibu yang berada dalam keluarga *single parent* sedikit ada perbedaan. Pada *single parent father* hubungan dengan anak yang dilakukan ini tergolong kurang karena pada dasarnya sosok ayah dalam keluarga bukan sebagai pengasuh yang baik untuk anak, sosok ayah lebih ke pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi anak. Pada hubungan yang cukup baik antara *single parent mother* dengan anak. Hubungan ini

tercipta karena anak dari kecil sudah ditinggalkan oleh ayahnya lalu hidup bersama dengan ibunya sehingga anak merasa dekat dengan ibunya dan hubungan baik dengan ibunya karena ibu berada dirumah dan tidak bekerja, namun secara mendalam ibu tidak mengetahui kehidupan pribadi anak.

b. Kontrol

Sebagian besar subyek *single parent* ini menyatakan kurang bisa mengontrol apa saja yang dilakukan anak karena orang tua kurang memahami pergaulan yang diikuti anak serta kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari. Pada *single parent father* kontrol yang dilakukan cenderung kurang karena sebagai sosok ayah yang terkondisikan sebagai pencari nafkah bukan sebagai pengasuh membuat kontrol kepada yang sebelumnya dilakukan oleh istri, setelah ditinggal istri. Kontrol yang dilakukan menjadi berkurang karena sudah terkondisikan ayah bukan sebagai pengasuh anak. Pada *single parent mother* tetap mengontrol kegiatan anak tetapi dengan taraf yang rendah seperti hanya menanyai kegiatan anak tanpa adanya *cross check* lebih dalam mengenai apa saja yang akan dilakukan anak. Seperti anak bebas mengatur kegiatannya yang akan dilakukan, *single parent mother* lebih memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anak .

c. Peraturan

Pada umumnya *single parent* kurang menerapkan peraturan kepada anaknya, bahkan pada *single parent father* tidak menerapkan peraturan kepada anaknya. Pada *single parent mother* menerapkan peraturan bagi anak, namun dalam penerapannya kurang ada tindakan yang tegas atas konsekuensi dari peraturan yang dibuat. Kurang adanya konsistensi dalam penerapan

peraturan ini berimbang pada tanggung jawab anak atas apa yang dilakukannya, jika tidak ada peraturan yang diterapkan maka anak merasa tidak terbebani dan tidak merasa bersalah jika melakukan suatu kesalahan.

d. Hukuman

Subyek *single parent* ini menyatakan hukuman yang diberikan hanya sebatas lisan tanpa ada konsekuensi yang bisa membuat anak untuk tidak melakukan kembali kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tanpa adanya hukuman yang bisa membuat anak menyadari kesalahan yang dilakukan, maka anak akan sering melanggar peraturan yang diterapkan oleh orang tua. Dari hasil pembahasan diatas terdapat perbedaan pola asuh anak antara *single parent mother* dan *single parent father* pada beberapa bagian sebagai berikut:

- 1) Pada komunikasi, *single parent father* kurang adanya komunikasi yang terjalin antara ayah dengan anak, pada *single parent mother* komunikasi yang terjalin antara ibu dengan anak berjalan dengan baik tetapi tidak hangat.
- 2) Pada kontrol, *single parent father* tidak ada kontrol pada anak karena tidak bisa mengontrol secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh anak sehingga terkesan tidak memperhatikan perkembangan yang terjadi pada anak yang beranjak dewasa, pada *single parent mother* ada kontrol yang dilakukan kepada anak, namun kontrol yang dilakukan rendah dimana kurang dalam pengawasan pada aktifitas anak serta masih memberi kelonggaran waktu bermain anak.
- 3) Pada peraturan dan hukuman, *single parent father* tidak ada peraturan dan hukuman yang diterapkan pada anak. Pada *single parent mother* menerapkan peraturan, tetapi karena penerapan

peraturan serta hukuman atas konsekuensi dari peraturan yang diberikan kurang konsisten dalam penerapannya sehingga anak masih sering melanggar peraturan yang dibuat.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan pola asuh yang diterapkan oleh *single parent mother* adalah pola asuh permisif dimana komunikasi terjalin dengan baik tetapi tidak hangat, ada kontrol yang dilakukan terhadap anak tetapi dalam taraf rendah dimana *single parent mother* kurang dalam pengawasan aktifitas anak serta masih memberi kelonggaran waktu bermain anak. Dari segi peraturan *single parent mother* menerapkan peraturan, tetapi karena penerapan peraturan serta hukuman atas konsekuensi dari peraturan yang diberikan kurang konsisten dalam penerapannya sehingga anak masih sering melanggar peraturan yang dibuat. Pada *single parent father* pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh yang lebih permisif dibandingkan pola asuh yang diterapkan oleh *single parent mother* dimana kurang adanya komunikasi, peraturan, kontrol, dan hukuman bagi anak sehingga orang tua terkesan tidak memperhatikan perkembangan anak yang sedang masuk ke dalam faseremaja.

(<http://eprints.ums.ac.id/37913/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>)

4. Dampak pola asuh terhadap anak

Dampak pola asuh orang Tua terhadap perkembangan kepribadian anak (Subakti, 2009).

a. Dampak pola asuh permisif

Dampak pola asuh permisif adalah anak remaja berkembang dengan kepribadian dan emosional yang kacau. Sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Bertindak sekehendak hari

- 2) Tidak mampu mengendalikan diri
- 3) Tingkat kesadaran mereka rendah
- 4) Menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan
- 5) Selalu memaksakan kehendak
- 6) Kemampuan berkompetensi rendah
- 7) Tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras
- 8) mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding
- 9) tidak produktif dan hidup konsumtif
- 10) kemampuan mengambil keputusan rendah

b. Dampak pola asuh otoriter

Hasil penerapan pola asuh otoriter menyebabkan anak-anak remaja mengalami hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tertekan secara fisik dan psikis
- 2) Kehilangan dorongan semangat juang
- 3) Cenderung selalu menyalahkan diri
- 4) Cenderung selalu bersifat pasif dan menunggu
- 5) Mudah putus asa
- 6) Mengalami luka batin
- 7) Sering menyalakan keadaan
- 8) Tidak memiliki inisiatif
- 9) Lamban mengambil keputusan
- 10) Tidak berani mengemukakan pendapat

c. Dampak pola asuh demokrasi

Hasil penerapan pola asuh demokrasi menghasilkan anak-anak dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mandiri
- 2) Dapat mengontrol diri
- 3) Mempunyai hubungan baik dengan teman
- 4) Mampu menghadapi stress

5) Mempunyai minat terhadap hal-hal baru

6) Kooperatif

5. Pola sikap orang tua terhadap anak

Orang tua yang sering berinteraksi tidak efektif dalam menghadapi anaknya. Sikap orang tua tidak mendukung perkembangan anak antara lain:

a. Orang tua yang terlalu khawatir dan terlalu melindungi

Anak yang diperlakukan dengan penuh kekhawatiran, sering dilarang dan terlalu dilindungi cenderung tumbuh menjadi anak yang penakut, tidak memiliki kepercayaan diri, sering merasa khawatir, ragu dan tidak bisa mandiri. Sebagian anak yang diperlakukan secara demikian akan berontak dan justru melakukan semua yang dikhawatirkan dan dilarang orang tuanya.

b. Orang tua yang terlalu menuntut

Anak yang dididik secara ambisius dengan tuntutan yang tinggi, cenderung akan mengambil ahli nilai-nilai yang terlalu tinggi tersebut sehingga tidak realistis lagi. Bila gagal anak akan mengalami frustrasi dan diikuti rasa bersalah dan berdosa. Sebagian anak malah akan berontak terhadap tuntutan yang terlalu tinggi tersebut dengan sengaja menggagalkan diri.

c. Orang tua yang terlalu dominan

Anak yang terlalu dikuasai cenderung tumbuh menjadi anak penakut, penurut, tidak memiliki inisiatif yang terlalu takut berbuat salah. Ia tidak mempunyai kepercayaan diri dan selalu ragu bertindak. Anak yang berontak terhadap dominasi orang tuanya akan berbalik menjadi penentang, membawa kemauannya sendiri, menghindar bila menghadapi kesulitan, dan sengaja melakukan segala hal yang tidak disukai oleh orang tuanya.

d. Orang tua yang sering memanjakan

Anak yang terlalu dimanja cenderung untuk menjadi anak yang egois, tidak tahan frustrasi, ingin selalu dapat perhatian dari lingkungannya, banyak menuntut, mudah putus asa, dan tidak memiliki daya dan juang untuk mencapai sesuatu. Ia kurang mempunyai rasa tanggung jawab dan cenderung untuk menggantungkan diri pada orang lain.

e. Belajar memendam perasaan

Perasaan yang tidak pernah bertengkar belum berarti mempunyai perkawinan yang bahagia. Diam merupakan penyelesaian persoalan yang baik, kemungkinan besar banyak perasaan marah dan sakit hati yang terpendam. Anak yang hidup dalam suasana demikian biasanya mengalami alih pola diam dan memendam perasaan dari orang tuanya.

f. Orang tua yang sifat rejektif

Anak yang merasa ditolak akan merasa terasing dan tidak disayang. Ia merasa serba salah dalam bertindak dan serba takut. Identitas dirinya buruk dan cenderung kearah depresif. Kemungkinan lain ialah bahwa anak tersebut berontak, berbuat seenaknya, tidak mengacuhkan tata tertib atau keinginan orang yang lain, kepribadiannya berkembang kearah psikopatik.

g. Orang tua yang terlalu banyak mengeritik

Anak terus menerus dikritik dan disoroti semua kesalahannya akan merasa serba salah, serba canggung, tidak mempunyai kepercayaan diri, merasa rendah diri dan lama kelamaan akan kehilangan inisiatif dan menjadi pasif. Sebagian anak akan membrontak dan melakukan segala hal yang tidak disukai oleh orang tuanya.

h. Orang tua yang bersikap tidak konsisten

Anak yang dididik secara tidak konsisten akan merasa bingung mengenai nilai dan norma yang dianggap baik dan buruk, atau benar dan salah dalam masyarakat. Ia menjadi serba ragu dan bingung serta tidak mempunyai kepercayaan diri (Erika Et al., 2010).

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Wahyuni (dalam Gunarsa, 2008) menyatakan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap pola asuh orang tua mereka dahulu.
- b. Nilai-nilai yang dianut orang tuanya. Orang tua yang menggunakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau segi rohani, dll, tentu akan berpengaruh dalam usaha mendidik anak-anaknya.
- c. Tipe kepribadian orang tua. Orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang selalu melindungi terhadap anak.
- d. Kehidupan Perkawinan orang tua

Kehidupan perkawinan sebuah keluarga tidak luput dari persoalan-persoalan kecil yang kemudian akan membesar, yang mungkin akan berlanjut pada sebuah perceraian. Adapula perisahan orang tua karena kematian salah satu pasangan yang pada akhirnya akan membentuk peran baru dalam keluarga seperti keluarga dengan orang tua tiri maupun keluarga dengan orang tua tunggal.

1) Keluarga dengan orang tua tunggal

Friedman (dalam Agnes, 2009) mengatakan bahwa membesarkan anak dikalangan orang tua tunggal dirasa sangat sulit, karena orang tua tunggal berjuang melawan tuntutan ganda yaitu memberikan dukungan finansial dan emosional dan emosional bagi anak-anaknya, sehingga cenderung mengalami masalah dalam mencurahkan perhatian untuk anak-anaknya.

Kekuatan yang biasa dialami dalam keluarga dengan orang tua tunggal dimana orang tua tersebut harus bekerja sekaligus membesarkan anaknya sendiri dalam memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan juga keuangan, berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus, serta mengendalikan kemarahan atau depresi yang dialami oleh anaknya maupun dirinya sendiri (Ratri, dalam Listiyanto, 2009).

Anak akan menjadi agresif, kesepian frustrasi, dengan kondisi keluarga single parent. Hal ini dibenarkan oleh Psikolog dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia (LPT-UI) Irma Gustiana Andriani MPsi, yang mengatakan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai atau meninggal dunia sering kali mengalami problem perilaku dan perilaku social. Misalnya, gampang tersinggung dan marah-marah, murung maupun lebih memilih bermain sendiri (Listiyanto, 2009).

2) Keluarga dengan orang tua tiri

Friednan (dalam Agnes, 2009) mengatakan bahwa dalam keluarga dengan orang tua tiri terdapat dua isu pokok yang menyebabkan ketimpangan keluarga adalah isu membesarkan anak dan mendisiplinkan anak, karena salah satu orang tua kadang merasa memiliki hak murni untuk memutuskan hal tersebut, hal ini biasanya terjadi pada status ayah tiri.

Kedatangan orang tua tiri sering kali dipandang sebagai hal yang negatif, namun sebenarnya orang tua tiri dapat menyediakan dukungan dan keamanan bagi keluarga orang tua tunggal. Keberadaan orang tua tiri dapat memberikan tambahan waktu, tenaga, dan bahkan uang yang mungkin saja sangat dibutuhkan oleh keluarga yang dimasuki. Namun hubungan antara orang tua tiri dan anak tiri lebih lemah dibandingkan dengan anak kandungnya (Bonkowski, dalam Agnes, 2009).

D. Tujuan Umum Orang Tua Tunggal (*Single Parents*)

1. Definisi orang tua tunggal (*single parents*)

Undang-undang Republik Indonesia No : 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dalam pasal 1 menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa (Djudiyah & Yuniardi,2011).

Dalam kamus elektronik bahasa Inggris – Indonesia (Setiawan E, 2009), single berarti tunggal. Sedangkan parent bermakna :

- a. Orang tua
- b. Ayah
- c. Ibu.

Jadi pengertian single parent secara umum adalah orang tua tunggal, bisa ayah ibu.

Orang tua tunggal adalah orang tua yang seorang diri dalam membina rumah tangga tanpa hadirnya pasangan. Orang tua yang seperti ini menjalankan dua peran, Yaitu sebagai ibu sekaligus sebagai ayah bagi anak-anaknya dan lingkungna sosialnya (Balson dalam

Djudiyah & Yuniardi, 2011). Poerwodarminto (dalam faizah, 2004) mengemukakan bahwa *single parent* dalam hal ini adalah sebuah keluarga dengan satu orang tua sehingga dalam pengasuh dan membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa bantuan dari pasangannya di sebabkan karena istrinya atau suaminya dari pasangan tersebut meninggal dunia atau bercerai.

Murray dan Zentner (dalam Silaban. 2001) keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*) adalah keluarga yang terjadi akibat dari:

- a. salah satu orang tua meninggal secara tiba-tiba atau karena mengidap penyakit dalam waktu yang lama
- b. perceraian
- c. direncanakan, misalnya seseorang wanita yang ingin mempunyai anak tetapi tidak mempunyai pasangan dengan melakukan adopsi anak.

2. Faktor penyebab terjadinya orang tua tunggal

Makhfudz (dalam Djudiyah & Yuniar, 2011) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya orang tua tunggal, yaitu :

a. Perceraian

Ciri-ciri keluarga yang cerai adalah :

- 1) Salah satu dari orang tua sudah tidak tinggal serumah atau pisah ranjang.
- 2) Salah satu dari kedua orang tua pergi jauh tanpa kabar berita sehingga tidak jelas statusnya cerai atau tidak.
- 3) Kedua orang tua jelas pisah/ secara sah.

b. Kematian salah satu pasangan.

Kematian orang tua secara tiba-tiba membuat anggota keluarga terguncang hebat. Musibah ini sering menimbulkan kesedihan, rasa berdosa, dan lain sebagainya. Perasaan duka adalah suatu emosi yang wajar, singga disini peran orang tua

3. Pengaruh orang tua tunggal terhadap keluarga

Apabila dalam suatu keluarga terjadi perceraian atau kematian salah satu orang tua, maka akan terjadi ketimpangan dalam keluarga tersebut. Anak akan kehilangan rasa aman, kasih sayang, perhatian dan peran figure keluarga. Peneliti yang dilakukan Goode (dalam Djudiyah & Yuniardi, 2011) menemukan bahwa banyak remaja yang memiliki persoalan penyesuaian pribadi lebih banyak berasal dari keluarga dengan konflik perkawinan yang terus menerus atau atau perpisahan dari keluarga yang terpecah karena perceraian atau kematian.

E. Hubungan Pola Asuh Dengan Identitas Diri

Tugas terpenting orang tua adalah mencintai dan mendidik anak-anaknya juga membantu anak mempelajari aturan-aturan hidup serta memupuk kepercayaan dan harga diri anak. Menjadi orang tua yang cerdas tidaklah mudah karena harus dapat meninggalkan pola asuh dan mempelajari pola asuh yang baru serta mempraktekkan dengan penuh kesabaran tanpa mengenal lelah dan putus asa. Pengasuhan yang baik yaitu, ketika orang tua menganggap anak sebagai anugrah, bukan beban, dan ketika orang tua memperlakukan anak dengan hati, serta orang tua menghargai anak sebagai individu yang terpisah yang memiliki kemauan dan perasaan sendiri (Buchori, 2010).

Sikap orang Tua demokratis membuat hubungan anak dengan orang tua harmonis. Orang tua menghargai anak sehingga anak akan

mempunyai inisiatif yang baik, anak tidak takut berbuat salah, dan anak mempunyai rasa tanggung jawab yang cukup besar. Perkataan orang tua yang lembut dan tersusun bagus ketika memberikan asuhan kepada anak mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menjaga harga diri anak (u., 2005, Walgiti, 2010, dalam Ona, 2011)

Sikap otoriter orang tua menyebabkan anak mempunyai sifat submisif anak tidak mempunyai inisiatif karena takut berbuat kesalahan, anak menjadi penurut dan kurang mempunyai tanggung jawab. Anak yang selalu di kontrol oleh orang tuanya justru akan mengakibatkan anak menjadi pembangkang dan kehidupannya, sedangkan pada sikap permisif yang serba boleh, tidak ada kontrol dari orang tua maka anak dapat berbuat sekehendak hatinya, anak kurang respek pada orang tua, kurang menghargai apa yang telah di buat orang tua untuknya (Utsman, 2005, Walgiti, 2010, dalam Ona, 2011).

BAB III

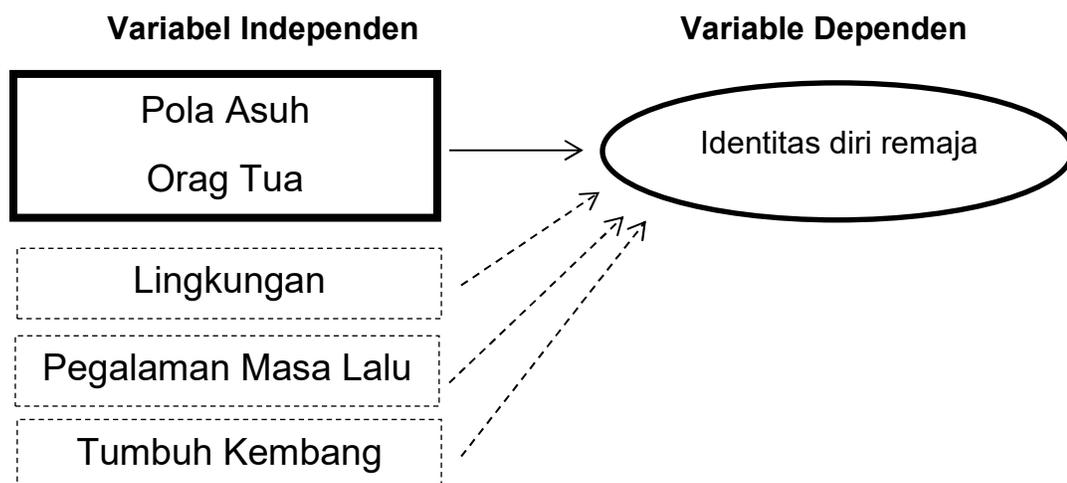
KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual

Banyak hal yang mempengaruhi setiap orang tua mengasuh anaknya dengan pola asuh yang berbeda, tiap-tiap pola asuh memiliki ciri masing-masing, sehingga setiap anak memiliki sikap dan karakteristik yang berbeda pula. Orang tua mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya dalam hal kemandirian anak, apa yang ditanamkan oleh orang tua akan menjadi langkah awal dalam proses perkembangan seorang anak menuju kemandirian.

Identitas diri merupakan kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian, sebagai sintesis semua aspek identitas diri dan menjadi satu kesatuan yang utuh, yang juga dapat terbentuk sebagai dampak dari pola asuh orang tua.

Berdasarkan landasan teoritis yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka serta masalah penelitian maka dapat disusun kerangka konseptual penelitian dalam skema sebagai berikut :



Keterangan:

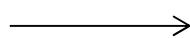
: Variabel Independen



: Variabel Dependen



: Variabel tidak di teliti



: Garis penghubung

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual**B. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual pada gambar di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan identitas diri anak usia remaja yang memiliki orang tua tunggal.

C. Definisi Oprasional**Tabel 3.1** Defenisi operasional

No	Variabel	Definisi Oprasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
1.	Pola asuh Orang tua	Adalah tata cara berinteraksi antara orang tua tunggal dan anak dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak .	<ul style="list-style-type: none"> • Pola Asuh permisif • Pola Asuh otoriter • Pola Asuh demokrasi 	Kuesioner	Nominal	<p>Permisif: apabila kecenderungan anak menjawab pilihan A.</p> <p>Otoriter: apabila kecenderungan</p>

						anak menjawab pilihan B. Demokrasi apabila kecenderungan anak menjawab pilihan C.
2.	Identitas diri	Adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh mencakup konsistensi diri sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan yang menunjukkan keunikan dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami diri sendiri • Menilai diri sendiri • Pengakuan jenis kelamin • Kesadaran akan masa lalu, kini dan esok • Keselarasan dan keserasian berbagai aspek • Memiliki tujuan hidup yang dapat dicapai 	Kuesioner	Ordinal	Positif: Jika total skor jawaban responden 8-15 Negatif: jika total skor jawaban responden 0-7

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengantar

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kemala Bhayangkari Makassar, pada tanggal 30 Januari sampai dengan 28 Februari 2017. Pengambilan sampel ini dengan teknik *Total Sampling*. Sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 38 responden. Pengolahan data dengan menggunakan komputer program SPSS for Windows versi 20 dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Kemala Bhayangkari Makassar merupakan salah satu sekolah swasta yang terletak di Jln.Urip Sumoharjo (ASPOL) Panaikang Blok G/13 Makassar. Sekolah ini di Kepalai oleh Ibu Dra. Hj. Nurlaela, M.Pd.

Adapun visi dan misi untuk, kemajuan dan kemajuan sekolah beserta muridnya. Visi dari SMP Kemala Bhayangkari yaitu: “unggul dalam presentasi belajar, berakhlak mulia, dan pembawa terang bagi sesama.

Sedangkan misinya, yaitu:

- a. Melaksanakan sistem pendidikan nasional yang akuntabel, transparan, dan profesional.
- b. Menghasilkan siswa didik yang berkualitas tinggi.
- c. Menghasilkan pribadi yang beriman, berpengharapan, saling mengasihi, bertanggung jawab, solider dan disiplin.
- d. Menjadi pelita pembawa terang bagi sesama.

3. Penyajian Karakteristik Data Umum

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Kemala Bhayangkari Makassar, dari 38 responden diperoleh data siswa yang tertinggi berjenis kelamin perempuan 23 (60,5%) responden. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa di SMP Kemala Bhayangkari Makassar
Februari 2017

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Perempuan	23	60,5
Laki-laki	15	39,5
Total	38	100,0

Sumber: Data Primer 2017

b. Berdasarkan Tinggal Bersama

Berikut frekuensi tinggal bersama orang tua responden yang telah dilaksanakan di SMP Kemala Bhayangkari Makassar, diperoleh data siswa yang tinggal bersama orang tua tunggal dengan jumlah tertinggi adalah yang tinggal bersama mama 22 (57,9%) responden dan terendah adalah yang tinggal bersama bapak 16 (42,1%). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi responden Berdasarkan tinggal bersama orang tua di SMP Kemala Bhayangkari Makassar Februari 2017

Tinggal bersama	Frekuensi	Presentase (%)
Mama	22	57.9
Bapak	16	52,9
Total	38	100,0

Sumber: Data Primer 2017

c. Berdasarkan Alasan Menjadi Anak Tunggal

Berikut distribusi frekuensi responden alasan menjadi anak tunggal yang dilaksanakan di SMP Kemala Bhayangkari Makassar, menunjukkan bahwa dari 38 responden yang tertinggi memiliki alasan menjadi anak tunggal adalah Meninggal 22 (57,9%) dan sedangkan alasan menjadi anak tunggal yang terendah adalah bercerai 16 (42,1%). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alasan menjadi Anak Tunggal di SMP Kemala Bhayangkari Makassar Februari 2017

Alasan menjadi anak tunggal	Frekuensi	Presentase (%)
Meninggal	22	57.9
Bercerai	16	52,9
Total	38	100,0

Suber: Daata Primer 2017

4. Hasil Analisa Variabel yang Diteliti

a. Analisa Univariat

1) Pola Asuh Orang Tua

Berikut ini distribusi responden menurut pola asuh orang tua yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya pada siswa SMP Kemala Bhayangkari Makassar tahun 2017 yang dapat dilihat jelas pada tabel dibawah ini. Pola asuh tertinggi yang diterapkan orang tua adalah pola asuh demokratis 27 (71,1%) dan yang terendah adalah otoriter 5 (13,2%) responden.

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di SMP Kelama Bhayangkari Makassar Februari 2017

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
Demokratis	27	71.1
Permisif	6	15,8
Otoriter	5	13,2
Total	38	100.0

Sumber: Data Primer 2017

2) Identitas Diri

Berikut distribusi responden menurut identitas diri pada siswa SMP Kemala Bhayangkari Makassar tahun 2017, menunjukkan bahwa dari 38 responden, identitas diri tertinggi dengan kategori positif sebanyak 22 (57,9%) dan terendah dengan kategori negatif sebanyak 16 (42,1%) responden.

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Identitas Diri di SMP Kemala Bhayangkari Makassar Februari 2017

Identitas Diri	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	22	57,9
Negatif	16	42,1
Total	38	100.0

Sumber: Data Primer 2017

b. Analisa Bivariat

Dalam penelitian ini analisa bivariat untuk memberikan hubungan pola asuh orang tua tunggal dengan identitas diri remaja di SMP Kemala Bhayangkari Makassar.

Tabel 5.6

Analisa hubungan pola asuh orang tua tunggal dengan identitas diri di SMP Kemala Bhayangkari Makassar, februari 2017

Pola asuh orang tua	Identitas diri						P
	Positif		Negatif		Total		
	f	(%)	f	(%)	n	(%)	
Demokratis	7	18,4	20	52,6	27	71,1	
Permisif+Otoriter	9	23,7	2	5,3	11	28,9	0,003
Total	16	42,1	22	57,9	38	100	

Uji analisa: chi-square

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square di peroleh $P=0,003$, hal ini menunjukkan $p < \alpha$ maka ada hubungan pola asuh orang tua tunggal dengan identitas diri remaja di SMP Kemala Bhayangkari Makassar.

Hal lain yang mendukung hasil uji statistik di atas adalah sel yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua demokratis identitas diri remaja positif sebanyak 7(18,4%) responden, dan yang sel yang menyatakan bahwa pola asuh permisif dan otoriter identitas diri remaja negatif sebanyak 2(5,3%) responden.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh

Hasil analisa univariat dijelaskan bahwa dari 38 siswa dengan orang tua tunggal di SMP Bhayangkari Makassar 27 (71,1%) responden mempersepsikan bahwa orang tua mendidik mereka dengan pola asuh demokratis, 5 (13,2%) responden mendapat pola asuh otoriter, dan 6 (15,8%) responden mempersepsikan mendapatkan pola asuh permisif. Perbedaan persepsi pola asuh yang didapatkan oleh siswa di pengaruhi oleh lingkungan keluarga tempat anak tersebut mendapat praktek pengasuhan. Pengasuhan adalah gaya orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu, dan cara pemberian pengasuhan ini memberikan dampak tersendiri terhadap perkembangan kepribadian dan kepercayaan diri anak (ona, 2011).

Sujata (2008) dalam penelitiannya mengutip beberapa hasil penelitian di antaranya, penelitian yang dilakukan Buamrind menyatakan bahwa teknik-teknik pola asuh demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri dalam membuat keputusan sendiri yang akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab, dan penelitian yang dilakukan Baldin menentukan bahwa dengan membandingkan keluarga yang melakukan pola asuh demokratis dengan otoriter terhadap anaknya, didapatkan bahwa pola asuh dari orang tua demokratis dan otoriter terhadap anaknya, didapatkan pola asuh dari orang tua demokratis menimbulkan

ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Sebaliknya, semakin otoriter orang tuanya makin berkurang ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri-ciri takut. Jadi setiap kegiatan pola asuh akan berpengaruh terhadap anak dalam perilaku tertentu.

Siswa yang memiliki orang tua tunggal di SMP Bhayangkari Makassar mempersepsikan bahwa mereka diasuh oleh orang tuanya dengan cara demokratis. Ini menggambarkan bahwa adanya hubungan interaksi yang baik antara orang tua dengan anak, dimana kasih sayang, perhatian serta kebebasan berpendapat dan penghargaan senantiasa mereka rasakan, serta perilaku kontrol yang diberikan orang tua tidak berlebihan, dan ada kepercayaan yang ditanamkan orang tua kepada anak. Hal tersebut terjadi karena remaja mempersepsikan pola asuh orang tua yang demokratis. Dengan persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis ini, remaja akan merasakan bahwa orang tuanya mempercayakan remaja untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri agar remaja mandiri. Namun orang tua tetap memberikan bimbingan agar remaja bertanggungjawab terhadap keputusan (Respati, Yuliano, & Widiana, 2013).

Interaksi yang sehat dalam keluarga akan menentukan masa depan suatu keluarga. Sebab dalam keluarga anak akan diperkenalkan untuk menggunakan hak otonomi yang dimilikinya dengan sejumlah batasan berupa aturan yang dibuat dengan mengutamakan kepentingan yang seimbang antara anak dan orang tua dimana orang tua berperan sebagai pengontrol agar peraturan mereka patuhi oleh anak dan menjadikannya anak yang disiplin, sementara aspek kehangatan diri orang tua akan membuat anak merasa diterima dan dihargai (Baumrid, dalam Sujata, 2008).

Hasil penelitian ini, selain pola asuh demokratis yang dipersepsikan, ada beberapa siswa yang mempersepsikan bahwa orang tua mendidik mereka dengan pola asuh otoriter dan permisif, ini menunjukkan bahwa mereka merasa hidup dengan berbagai aturan yang harus mereka patuhi, serta sejumlah standar yang harus dipatuhi, dan adapula yang merasa diabaikan atau tidak diperhatikan. Semuanya ini membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penuh dengan keraguan serta takut dalam bertindak, dan merasa tidak mampu, serta cenderung untuk menjadi egois (Ona, 2011).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling baik dalam membentuk kepribadian seorang anak karena orang tua menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan dan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang dan menyesuaikan diri dengan baik. Sedangkan anak yang di besarkan dengan pola asuh otoriter cenderung merasa tertekan, tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif dan rasa ingin tahu yang rendah. Hal ini akan berakibat anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki sebab anak harus mengikuti kehendak orang tua meskipun bertentangan dengan keinginan anak. Disisi lain, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan dipersepsikan oleh anak bahwa mereka kurang perhatian, tidak teranggap dan banyak hal disisi orang tua yang lebih penting dari keberadaan anaknya sehingga anak akan mengalami harga diri rendah, tidak memiliki kontrol diri yang baik, kemampuan sosial buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya (Lidyasari, 2012).

Pola asuh demokratis orang tua kepada anak akan memberikan wacana dan wawasan berpikir, beraktifitas dan bersosialisai yang baik sehingga memacu perkembangan mental anak secara positif

khususnya mengenai rasa percaya diri mereka. Kurang tepatnya pola asuh yang diberikan kepada anaknya akan berakibat pada keterlambatan proses perkembangan mental anak, seperti rasa percaya diri yang rendah. Hal ini perlu menjadi perhatian orang tua, sebab kurangnya rasa percaya diri anak akan berakibat anak menjadi menarik diri dan selalu merasa tidak bisa menghadapi tantangan dalam hidupnya. Kurangnya rasa percaya diri bisa ditunjukkan dengan kelakuan buruk anak di sekolah dan di rumah (Nirwana, 2013).

2. Identitas diri

Hasil analisis Univariat tentang identitas diri menunjukkan bahwa dari 38 siswa yang memiliki orang tua tunggal yang ada di SMP Bhayangkari Makassar sebagian besar 22 (57.9%) siswa memiliki identitas diri positif dimana mereka merasa bahwa mereka memiliki kemampuan, merasa diterima, dicintai, menerima kenyataan hidup, dan dapat mengambil peran dengan baik di lingkungannya. Ada 16 (42,1%) siswa memiliki identitas diri negatif, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, mereka merasa tidak berani, kesepian, dan tidak menerima kenyataan hidupnya (Ona, 2011).

Identitas diri positif pada remaja dapat terbentuk melalui komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja, yang mana apabila remaja memiliki permasalahan maka dengan menceritakan permasalahan tersebut kepada orang tua, remaja akan merasakan dukungan dari orang tuanya. Dengan dukungan tersebut, remaja akan merasa berharga dan mampu menghadapi segala tantangan. Remaja dengan identitas diri positif akan berhasil mencapai cita-citanya dan jika remaja mengalami masalah, maka ia akan dapat menghadapinya dengan cara positif. Jadi identitas diri yang positif akan berdampak baik bagi lingkungan sekitar remaja (Respati, Yulianto, & Widiana, 2013).

Identitas diri positif dapat dipengaruhi oleh interaksi remaja terhadap lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, remaja akan memperoleh tanggapan, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang baik dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif (Nirwana, 2013).

Dari 38 siswa SMP Bhayangkari Makassar yang memiliki orang tua tunggal menjadi respon dalam penelitian ini, ada 7 responden yang merasa kesepian sejak mereka menjadi anak dengan orang tua tunggal (Data Primer, 2017). Hal ini disebabkan karena keluarga sebagai lingkungan primer, didalamnya anak mendapat pengasuhan dari kedua orang tua. Hilangnya ayah atau ibu akan membuat anak merasa kehilangan dan menyebabkan hadirnya rasa kesepian disebabkan hilangnya peran dari ayah dan ibu. Perasaan aman dan bahagia bagi remaja akan timbul dalam keluarga yang harmonis tetapi harus remaja tersebut belajar menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga dan menerima kekurangan yang ada. Menjadi tugas bagi orang tua tunggal untuk mempertahankan suasana harmonis dalam keluarga demi perkembangan remaja kedepannya (Sarwono, 2012).

Dari data primer (2017), peneliti mendapatkan bahwa penyebab 16 (42.1%) responden mendapatkan identitas diri negatif adalah mereka yang orang tuanya bercerai. Perceraian orang tua yang menyebabkan anak menjadi anak *single parent* membuat anak akan menjadi agresif, kesepian, frustrasi, dengan kondisi keluarga *single parent*. Hal ini dibenarkan oleh Psikolog dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia (LPT-UI) Irma Gustiana Andriani MPsi, yang mengatakan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai atau sering kali mengalami problem perilaku dan perilaku sosial. Misalnya, gampang tersinggung dan marah-marah, murung maupun lebih memilih bermain sendiri (Listiyanto, 2009).

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Identitas Diri Anak remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan identitas diri remaja yang memiliki orang tua tunggal di SMP Kemala BHayangkari Makassar, peneliti menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil nilai $p=0,003 < 0,05$ atau $p<\alpha$, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan identitas diri remaja yang memiliki orang tua tunggal di SMP Kemala Bhayangkari Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 siswa responden yang memiliki orang tua tunggal di SMP Bhayangkari Makassar. Terdapat 27 siswa responden mendapat pengasuhan secara demokratis, dan memiliki identitas diri positif yaitu 22 siswa responden, lalu dari identitas diri negatif sebanyak 16 Siswa responden. Sedangkan sebanyak 5 siswa responden mendapat pola asuh otoriter dan kelimanya memiliki identitas diri positif. Sisanya 6 siswa responden mendapat pola asuh permisif dan menunjukkan identitas diri yang negatif (Data Primer, 2017). Data yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan identitas diri remaja yang memiliki orang tua tunggal di SMP Kemala Bhayangkari Makassar.

Data primer (2017), menunjukkan bahwa beberapa anak dengan orang tua tunggal akibat meninggal memiliki identitas diri yang positif, sedangkan anak dengan orang tua tunggal akibat perceraian salah satu ayah atau ibunya semuanya memiliki identitas diri negatif.

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seorang remaja yaitu faktor lingkungan, pengalaman masa lalu, dan tumbuh kembang (Hidayat, 2006). Hal ini ditegaskan bahwa identitas diri pada masa anak-anak akan mengalami peninjauan kembali ketika

individu memasuki masa dewasa, dapat dipahami bahwa identitas diri dipengaruhi oleh meningkatnya faktor usia (Grinder dalam Malik, 2007).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal tidak adanya keseimbangan antara responden yang memiliki pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

BAB VI KESIMPULAN DA SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 38 responden pada tanggal 30 Januari – 28 Februari 2017 maka dapat disimpulkan:

1. Pola asuh yang banyak diterapkan orang tua kepada anaknya adalah pola asuh demokratis
2. Sebagian besar identitas diri siswa SMP Kemala Bhayangkari Makassar masuk dalam kategori positif
3. Ada hubungan pola asuh orang tua tunggal *single parent* dengan identitas diri remaja di SMP Kelama Bhayangkari Makassar.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang bagaimana menerapkan pola asuh yang baik. Pola asuh demokratis dianggap baik untuk diterapkan dalam mendidik anak, karena pola asuh ini dapat menghasilkan anak yang mandiri, trampil dan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, karena didikan dari orang tua sangat mempengaruhi proses perkembangan anak tersebut apabila orang tua salah menerapkan pola asuh kepada anaknya, maka akan membawa dampak buruk bagi perkembangan anak selanjutnya.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi pada institusi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar khususnya tentang pola asuh orang tua dalam hubungannya

dengan identitas diri remaja. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya, dan sebagai bahan bacaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi acuan serta referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitiannya. Perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pola asuh orang tua demokratis yang paling dominan terhadap identitas diri remaja. Dengan menggunakan cara atau metode yang lainnya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kemala Bhayangkari Makassar selama 2 minggu, mulai dari tanggal 30 Januari sampai dengan 13 Februari 2017. Hasil penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner yang memuat pernyataan-pernyataan tentang pola asuh orang tua tunggal di sekolah tersebut. Kuesioner ini di bagikan kepada seluruh siswa/l yang memiliki orang tua tunggal dan mengisinya secara langsung. Besar sampel yang di peroleh adalah sebanyak 38 siswa/l dari 265 siswa/l yang ada di SMP Kemala Bhayangkari Makassar.

Data yang sudah di kumpulkan dan setelah dilakukan pemeriksaan kelengkapan kemudian data diolah, maka berikut ini penelitian akan menyajikan analisa data univariate terhadap setiap variable yakni variable pola asuh dan variable konsep diri dengan menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi serta analisa bivariate untuk mengetahui hubungan dari variable bebas yaitu pola asuh dan variable tergantung yaitu identitas diri dengan menggunakan uji statistic Chi-Square.

1. Analisa Univariate

Analisa Univariate dalam penelitian ini menggambarkan distribusi frekuensi data demografi, karekteristik pola asuh dan identitas diri remaja yang mempunyai orang tua tunggal di SMP Kelama Bhayangkari Makassar.

a. Karekteristik Responden

Gambaran tentang distribusi responden berdasarkan Karekteristik demografi dapat di lihat di table berikut :

1) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Di SMP Kemala Bhayangkari Makassar Tahun 2017 (n=38)

Jenis Kelamin	Frequency n	Percent %
Laki-laki	15	39,5
Perempuan	23	60,5
Total	38	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa seluruh responden berdasarkan jenis kelamin lebih dominan berjenis kelamin perempuan 23 (60,5%).

2) Karakteristik responden berdasarkan tinggal bersama

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan tinggal bersama Di SMP Kemala Bhayangkari Makassar Tahun 2017 (n=38)

Tinggal Bersama	Frequency n	Percent %
Bapak	16	42,1
Mama	22	57,9

Total	38	100,0
--------------	-----------	--------------

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa seluruh responden berdasarkan yang tinggal bersama bapak dan mama lebih dominan anak tinggal bersama mama 22 (57,9%).

3) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Responden penyebab terjadinya anak tunggal Di SMP Kemala Bhayangkari Makassar Tahun 2017 (n=38)

Penyebab terjadi anak tunggal	Frequency n	Percent %
Meninggal	22	57,9
Bercerai	16	42.1
Total	38	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa seluruh responden penyebab terjadinya anak tunggal lebih dominan disebabkan karena meninggal 22 (57.9%).

b. Deskripsi Variabel

1) Pola Asuh Orang Tua

Distribusi Frekuensi responden berdasarkan pola asuh orang tua pada anak remaja di SMP Bhayangkari Makassar dapat di lihat di tabel berikut:

Tabel 5.4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh orang tua pada anak remaja di SMP Kemala Bhayangkari Makassar tahun 2017

Pola Asuh	Frequency n	Percent %
Otoriter	5	13.2
Demokratis	27	71.1
Permisif	6	15.8
Total	38	100,0

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.4 Menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh yang di berikan orang tua terhadap responden adalah pola asuh demokrasi sebanyak 27 rasponden dengan presentase (71.1%), sedangkan 5 dari responden (13,2%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan pola asuh otoriter, dan yang 6 lainnya (15,8%) mendapat pola asuh permisif

2) Identitas Diri

Distribusi frekuensi responden menurut identitas diri anak remaja dengan orang tua tunggal di SMP Bhayangkari Makassar dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 5.3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan identitas diri remaja dengan orang tua tunggal di SMP Kemala Bhayangkari Makassar Tahun 2015

Identitas Diri	Frequency n	Percent %
Positif	22	57,9
Negatif	16	42.1
Total	38	100,0

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.4 Menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dengan orang tua tunggal di SMP Bhayngkari Makassar memiliki identitas diri positif

2. Analisa Bivariate

Analisa bivariate untuk menerangkan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel pola asuh dengan variabel identitas diri remaja dengan orang tua tunggal dengan melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel tersebut dengan menggunakan uji Chi-Square

Data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.5

Distribusi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Identitas Diri Remaja Yang Memiliki Orang Tua tunggal di SMP Kemala Bhayangkari Makassar Tahun 2017 (n=38)

Identitas diri				
Pola Asuh	Positif	Negatif	Total	Nilai P
	n (%)	n (%)		

Otoriter	2,9	2,1	5,0	,002
Demokratis	15.6	11,4	27,0	
Premisif	3,5	2.5	6,0	
Total	16.0	100,0	38,0	

*uji Chi-Square $\alpha = 0,05$

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa pola asuh demokratis di dapatkan presentase identitas diri positif yang lebih banyak namun ada, responden yang memiliki identitas dirinya negatif dan pola asuh permisif memiliki identitas diri negative.

Hasil pengelolaan dengan SPSS 20.0 dengan uji Chi-Square di peroleh nilai $P = 0.002$ ($P > 0,05$), artinya tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan identitas diri anak remaja yang memiliki orang tua tunggal di SMP Kemala Bhayangkari Makassar.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh

Hasil analisa univariate dijelaskan bahwa dari 38 siswa dengan orang tua tunggal di SMP Bhayangkari Makassar, sebagian besar 27 (71,1%) siswa mempersepsikan bahwa orang tua mendidik mereka dengan pola asuh demokratis, sedangkan 5 (13,2%) siswa mendapat pola asuh otoriter, dan sedangkan 6 (15,8%) mempersepsikan bahwa anak remaja mendapatkan pola asuh permisif. Perbedaan persepsi pola asuh yang didapatkan oleh siswa di pengaruhi oleh lingkungan keluarga tempat anak tersebut mendapat praktek pengasuhan. Pengasuhan adalah gaya orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu, dan cara pemberian pengasuhan ini

memberikan dampak tersendiri terhadap perkembangan kepribadian dan kepercayaan diri anak (ona, 2011).

Sujata (2008) dalam penelitiannya mengutip beberapa hasil penelitian di antaranya; penelitian yang dilakukan Buamrind menyatakan bahwa teknik-teknik pola asuh demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri dalam membuat keputusan sendiri yang akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab, dan penelitian yang dilakukan Baldin menentukan bahwa dengan membandingkan keluarga yang melakukan pola asuh demokratis dengan otoriter terhadap anaknya, didapatkan bahwa pola asuh dari orang tua demokratis dan otoriter terhadap anaknya, didapatkan pola asuh dari orang tua demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Sebaliknya, semakin otoriter orang tuanya makin berkurang ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri-ciri takut. Jadi setiap kegiatan pola asuh akan berpengaruh terhadap anak dalam perilaku tertentu.

Siswa yang memiliki orang tua tunggal di SMP Bhayangkari Makassar mempersepsikan bahwa mereka diasuh oleh orang tuanya dengan cara demokratis. Ini menggambarkan bahwa adanya hubungan interaksi yang baik antara orang tua dengan anak, dimana kasih sayang, perhatian serta kebebasan berpendapat dan penghargaan senantiasa mereka rasakan, serta perilaku control yang diberikan orang tua tidak berlebihan, dan ada kepercayaan yang ditanamkan orang tua kepada anak. Hal tersebut terjadi karena remaja mempersepsikan pola asuh orang tua yang demokratis. Dengan persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis ini, remaja akan merasakan bahwa orang tuanya

mempercayakan remaja untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri agar remaja mandiri. Namun orang tua tetap memberikan bimbingan agar remaja bertanggungjawab terhadap keputusan (Respati, Yuliano, & Widiana, 2013).

Interaksi yang sehat dalam keluarga akan menentukan masa depan suatu keluarga. Sebab dalam keluarga anak akan diperkenalkan untuk menggunakan hak otonomi yang dimilikinya dengan sejumlah batasan berupa aturan yang dibuat dengan mengutamakan kepentingan yang seimbang antara anak dan orang tua dimana orang tua berperan sebagai pengontrol agar peraturan mereka patuhi oleh anak dan menjadikannya anak yang disiplin, sementara aspek kehangatan diri orang tua akan membuat anak merasa diterima dan dihargai (Baumrid, dalam Sujata, 2008).

Hasil penelitian ini, selain pola asuh demokratis yang dipersepsikan, ada beberapa siswa yang mempersepsikan bahwa orang tua mendidik mereka dengan pola asuh otoriter dan permisif, ini menunjukkan bahwa mereka merasa hidup dengan berbagai aturan yang harus mereka patuhi, serta sejumlah standar yang harus dipatuhi, dan adapula yang merasa diabaikan atau tidak diperhatikan. Semuanya ini membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penuh dengan keraguan serta takut dalam bertindak, dan merasa tidak mampu, serta cenderung untuk menjadi egois (Ona, 2011).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling baik dalam membentuk kepribadian seorang anak karena orang tua menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan dan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang dan menyesuaikan diri dengan baik. Sedangkan anak yang di besarkan dengan pola asuh otoriter cenderung merasa tertekan,

tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif dan rasa ingin tahu yang rendah. Hal ini akan berakibat anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki sebab anak harus mengikuti kehendak orang tua meskipun bertentangan dengan keinginan anak. Disisi lain, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan dipersepsikan oleh anak bahwa mereka kurang perhatian, tidak teranggap dan banyak hal disisi orang tua yang lebih penting dari keberadaan anaknya sehingga anak akan mengalami harga diri rendah, tidak memiliki kontrol diri yang baik, kemampuan sosial buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya (Lidyasari, 2012).

Pola asuh demokratis orang tua kepada anak akan memberikan wacana dan wawasan berpikir, beraktifitas dan bersosialisai yang baik sehingga memacu perkembangan mental anak secara positif khususnya mengenai rasa percaya diri mereka. Kurang tepatnya pola asuh yang diberikan kepada anaknya akan berakibat pada keterlambatan proses perkembangan mental anak, seperti rasa percaya diri yang rendah. Hal ini perlu menjadi perhatian orang tua, sebab kurangnya rasa percaya diri anak akan berakibat anak menjadi menarik diri dan selalu merasa tidak bisa menghadapi tantangan dalam hidupnya. Kurangnya rasa percaya diri bisa ditunjukkan dengan kelakuan buruk anak di sekolah dan di rumah (Nirwana, 2013).

2. Identitas diri

Hasil analisis Univariate tentang identitas diri menunjukkan bahwa dari 38 siswa yang memiliki orang tua tunggal yang ada di SMP Bhayangkari Makassar sebagian besar 22(57.9%) siswa

memiliki identitas diri positif dimana mereka merasa bahwa mereka memiliki kemampuan, merasa diterima, dicintai, menerima kenyataan hidup, dan dapat mengambil peran dengan baik di lingkungannya. Ada 16 (42,1%) siswa memiliki identitas diri negatif, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, mereka merasa tidak berani, kesepian, dan tidak menerima kenyataan hidupnya (Ona, 2011).

Identitas diri positif pada remaja dapat terbentuk melalui komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja, yang mana apabila remaja memiliki permasalahan maka dengan menceritakan permasalahan tersebut kepada orang tua, remaja akan merasakan dukungan dari orang tuanya. Dengan dukungan tersebut, remaja akan merasa berharga dan mampu menghadapi segala tantangan. Remaja dengan identitas diri positif akan berhasil mencapai cita-citanya dan jika remaja mengalami masalah, maka ia akan dapat menghadapinya dengan cara positif. Jadi identitas diri yang positif akan berdampak baik bagi lingkungan sekitar remaja (Respati, Yulianto, & Widiana, 2013).

Identitas diri positif dapat dipengaruhi oleh interaksi remaja terhadap lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, remaja akan memperoleh tanggapan, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang baik dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif (Nirwana, 2013).

Dari 38 siswa SMP Bhayangkari Makassar yang memiliki orang tua tunggal menjadi respon dalam penelitian ini, ada 7 responden yang merasa kesepian sejak mereka menjadi anak dengan orang tua tunggal (Data Primer, 2017). Hal ini disebabkan karena keluarga sebagai lingkungan primer, didalamnya anak mendapat pengasuhan dari kedua orang tua. Hilangnya ayah atau

ibu akan membuat anak merasa kehilangan dan menyebabkan hadirnya rasa kesepian disebabkan hilangnya peran dari ayah dan ibu. Perasaan aman dan bahagia bagi remaja akan timbul dalam keluarga yang harmonis tetapi harus remaja tersebut belajar menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga dan menerima kekurangan yang ada. Menjadi tugas bagi orang tua tunggal untuk mempertahankan suasana harmonis dalam keluarga demi perkembangan remaja kedepannya (Sarwono, 2012).

Dari data primer (2017), peneliti mendapatkan bahwa penyebab 16 (42.1%) responden mendapatkan identitas diri negatif adalah mereka yang orang tuanya bercerai. Perceraian orang tua yang menyebabkan anak menjadi anak *single parent* membuat anak akan menjadi agresif, kesepian, frustrasi, dengan kondisi keluarga *single parent*. Hal ini di benarkan oleh Psikolog dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia (LPT-UI) Irma Gustiana Andriani MPsi, yang mengatakan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai atau sering kali mengalami problem perilaku dan perilaku sosial. Misalnya, gampang tersinggung dan marah-marah, murung maupun lebih memilih bermain sendiri (Listiyanto, 2009).

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Identitas Diri Anak remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 siswa responden yang memiliki orang tua tunggal di SMP Bhayangkari Makassar. Terdapat 27 siswa responden mendapat pengasuhan secara demokratis, dan memiliki identitas diri positif yaitu 22 siswa responden, lalu dari identitas diri negatif sebanyak 16 Siswa

responden. Sedangkan sebanyak 5 siswa responden mendapat pola asuh otoriter dan kelimanya memiliki identitas diri positif. Sisanya 6 siswa responden mendapatkan pola asuh permisif dan menunjukkan identitas diri yang negatif (Data Primer, 2017). Data yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan identitas diri remaja yang memiliki orang tua tunggal di SMP Kemala Bhayangkari Makassar.

Data primer (2017), menunjukkan bahwa beberapa anak dengan orang tua tunggal akibat meninggal memiliki identitas diri yang positif, sedangkan anak dengan orang tua tunggal akibat perceraian salah satu ayah atau ibunya semuanya memiliki identitas diri negatif.

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seorang remaja yaitu faktor lingkungan, pengalaman masa lalu, dan tumbuh kembang (Hidayat, 2006). Hal ini ditegaskan bahwa identitas diri pada masa anak-anak akan mengalami peninjauan kembali ketika individu memasuki masa dewasa, dapat dipahami bahwa konsep diri dipengaruhi oleh meningkatnya factor usia (Grinder dalam Malik, 2007).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal tidak adanya keseimbangan antara responden yang memiliki pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

BAB VI**KESIMPULAN DAN SARAN****A. Kesimpulan**

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab V, dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola asuh yang di terapkan pada siswa dengan orang tua tunggal di SMP Kemala Bhayangkari Makassar cenderung baik dimana presentase remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis lebih dominan (.. %) dibandingkan presentase remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dan permisif.
2. Identitas diri siswa dengan orang tua tunggal do SMP Kemala BHayangkari Makassar termasuk dalam kategori positif dengan presentase sebayak (...%). Hal ini ditunjukkan dari kemampuan siswa untuk berfikir, menerima keadaan, memiliki kemandirian, dan mengambil peran di lingkungan.
3. Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada huubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan identitas diri remaja yang memiliki orang tua tunggal.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menunjang perkembangan identitas diri anak menjadi yang positif. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memberikan kasih sayang yang tulus sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat, yang didalamnya membentuk identitas diri yang positif, maka dari itu

dalam memberikan pengasuhan kepada anak hendaknya menggunakan pola asuh demokratis, dengan menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan akan tetapi orang tua juga perlu menggunakan pola asuh otoriter untuk melatih kedisiplinan anak.

2. Kepada pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan yang paling sering berinteraksi dengan siswa, diharapkan mampu mengembangkan demokratisasi dalam proses pembelajaran dan khusus guru BK (Bimbingan dan Konseling) diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan identitas diri yang positif, dengan bimbingan dan arahan yang penuh kasih sayang.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi identitas diri dari remaja yang memiliki orang tua tunggal, yaitu lingkungan, pengalaman masa lalu, dan,,,
4. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan *screening* terlebih dahulu terhadap kelompok responden yang mendapatkan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif untuk mencari sampel yang sama dalam perbandingan jumlah untuk masing-masing tipe pola asuh sebelum melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswanto. (2014). *Gambaran Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Al-Anshar Timor Timur Makassar*. Makassar: Ilmu Keperawatan FK UNHAS
- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., & Jansen, M. D. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas* (4ed.). Jakarta: EGC.
- Buchori, I. B. (2010). *Yuk, Jadi Orang Tua Shalih*. Mizan Pustaka: Bandung.
- Djudiyah, & Yuniardi, S. (2011). *Model Pengembangan Konsep Diri dan Daya Resiliensi melalui Support Grup Therapy : Upaya Meminimalkan Trauma Psikis Remaja Dari Keluarga Single Parents*. Malang: Fakultas Psikologi UMM.
- Efendi, F., & Makhfudli (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas teori dan Praktek dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Erika, K. A., Samida, I., Patmawati, Seniwati, T. & Hariati, S. (2010). *Keperawatan Anak*. PSIK UNHAS: Makassar.
- Gannon, M. (2013, Juli 02). *Record Number of Single Dads Head US Hauseholds*. Retrieved November 25, 2016 From Live Science : Scientific News, Articles
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Gunung Mulia: Jakarta
- Haryanto. (2010, Agustus 29). *Batasan Usia Remaja*. Retrieved From belajarpsikologi.com: <http://belajarpsikologi.com/batasan-usia-remaja/>
- Haryanto. (2010, march 11). *Pengertian Remaja Menurut Para Ahli*. Retrieved Desember 02, 2016, From belajarpsikologi.com: <http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/>

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

- Haryanto. (2010, January 15). *Peran Konsep Diri Dalam Menentukan Perilaku*. Retrieved Oktober 29, 2016, From belajarspikologi.com: <http://belajarspikologi.com/peranan-konsep-diri-dalam-menentukan-perilaku/>
- Hervinna. (2007). *Konsep diri remaja yang memiliki orang tua bercerai di SMU Widya Gama Malang*. Malang: Fakultas Psikologi UMM.
- Hidayat, A. A. (2006). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia : Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hilmansyah, A. (2010). *Pola Asuh Efektif*. Retrieved Oktober 23, 2016, From (<Http://www.Tabloid-nikita.com/Khasanah06279-01.html>)
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Lidyasari, A. T. (2012). *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga*. Yogyakarta: PGSD FIP UNY.
- Listiyanto, B. D.(2010). *Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (single Parents) Wanita*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma.
- Manik, C.G. (2007). *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri pada Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan*. Skripsi. Medan PSIK FK USU.
- Nirwana. (2013). *Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Keperawatan Diri Siswa*. Surabaya: Program Studi Magister Psikologi Pascasarjana Untag.
- Ona, S. (2011). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri Anak Remaja SMPN 2 Masohi Kabupaten Maluku Tengah*. Makassar: Ilmu Keperawatan FK UNHAS.

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development, Perkembangan Manusia* (10 ed., vol.2). (R. Widyaningrum, Ed., & B. Marwensdy, Trans). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pamungkas, A. (2012, Juni 25). *Ideal Diri Sebagai Salah Satu Bagian konsep Diri*. Retrieved November 07, 2016, From DIWARTA : Dunia Informasi dan warta: <http://www.diwarta.com/2012/06/25/ideal-diri-sebagai-salah-satu-bagian-dari-konsep-diri.html>
- pengasuhan *single parent* pada kasus kenakalan remaja naskah publikasi (2015) <http://eprints.ums.ac.id/37913/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Profil Kesehatan Indonesia Kementerian Kesehatan. (2014) <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>
- Potter, A. P., & Perry, A. G. (2005). *Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Potter, A. P., & Perry, A. G. (2009). *Fundamental keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2013). *Perbedaan Konsep Diri Remaja Akhir yang Mempersepsikan Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rudolph, A. M. (2006). *Buku Ajar Pediatrik*. Jakarta: EGC
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence, eleventh edition*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silaban, F. R. (2001). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Optimalisasi Tumbuh Kembang Remaja Dengan Orang Tua Tunggal. *Laporan Penelitian Keperawatan, Mata Ajar Riset Keperawatan Universitas Indonesia, 8-9*.
- Stuart, G., & Sundeen, S. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Subakti, E. B. (2009). *Kenali Anak Remaja Anda*. Alex Media Komputindo : Jakarta
- Sujata. (2008). *Pola Asuh Ibu Yang Memiliki Anak Tunggal*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Tasfiah, F. (2011, November 11). *Single Parent: Struktur Keluarga dan Kompleksitas Peran*. Retrieved Oktober 24, 2016, From KOMPASIANA: http://www.kompasiana.com/ve3momyrel/single-parent-struktur-keluarga-dan-kompleksitas-peran_55094c30813311f505blel4b
- Ubaedi, A. (2009). *Cerdas Mengasuh Anak*. Kinza Books : Jakarta
- Upton, p. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Widyarini, M. (2009). *Psikologi Populer, Relasi Ibu dan Anak*. Alex Media Komputindo: Jakarta

Frequencies

Statistics

Jenis Kelamin

N	Valid	38
	Missin g	0
Mean		1,61
Std. Error of Mean		,080
Median		2,00
Mode		2
Std. Deviation		,495
Variance		,245
Range		1
Minimum		1
Maximum		2
Sum		61
Percentile s	25	1,00
	50	2,00
	75	2,00

Jenis Kelamin

		Frequen cy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	15	39,5	39,5	39,5
	Perempua n	23	60,5	60,5	100,0
	Total	38	100,0	100,0	

Frequencies

Statistics

Tinggal Bersama

N	Valid	38
	Missing	0
Mean		1,58
Std. Error of Mean		,081
Median		2,00
Mode		2
Std. Deviation		,500
Variance		,250
Range		1
Minimum		1
Maximum		2
Sum		60
Percentiles	25	1,00
	50	2,00
	75	2,00

Tinggal Bersama

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Bapak	16	42,1	42,1	42,1
Valid Mama	22	57,9	57,9	100,0
Total	38	100,0	100,0	

Frequencies

Statistics

Penyebab Terjadi Anak

Tunggal

N	Valid	38
	Missing	0

Penyebab Terjadi Anak Tunggal

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Meninggal	22	57,9	57,9	57,9
	Bercerai	16	42,1	42,1	100,0
	Total	38	100,0	100,0	

Frequencies**Statistics****Pola Asuh Orang Tua**

N	Valid	38
	Missing	0
Mean		1,45
Std. Error of Mean		,123
Median		1,00
Mode		1
Std. Deviation		,760
Variance		,578
Range		2
Minimum		1
Maximum		3
Sum		55
Percentiles	25	1,00
	50	1,00
	75	2,00

Pola Asuh Orang Tua

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Demokratis	27	71,1	71,1	71,1
	Otoriter	5	13,2	13,2	84,2
	Permisif	6	15,8	15,8	100,0
	Total	38	100,0	100,0	

Frequencies

Statistics

Identitas Diri

N	Valid	38
	Missing	0
Mean		1,58
Std. Error of Mean		,081
Median		2,00
Mode		2
Std. Deviation		,500
Variance		,250
Range		1
Minimum		1
Maximum		2
Sum		60
Percentiles	25	1,00
	50	2,00
	75	2,00

Identitas Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Negatif	16	42,1	42,1	42,1
Valid Positif	22	57,9	57,9	100,0
Total	38	100,0	100,0	

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pola Asuh Orang Tua * Identitas Diri	38	100,0%	0	0,0%	38	100,0%

Pola Asuh Orang Tua * Identitas Diri Crosstabulation
Expected Count

		Identitas Diri		Total
		Positif	Negatif	
Pola Asuh Orang Tua	Demokrat is	11,4	15,6	27,0
	Otoriter	2,1	2,9	5,0
	Permisif	2,5	3,5	6,0
Total		16,0	22,0	38,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10,029 ^a	2	,007
Likelihood Ratio	10,414	2	,005
Linear-by-Linear Association	8,740	1	,003
N of Valid Cases	38		

- a. 4 cells (66,7%) have expected count less than 5.
The minimum expected count is 2,11.

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pola Asuh Ortu * Identitas Diri	38	100,0%	0	0,0%	38	100,0%

Pola Asuh Ortu * Identitas Diri Crosstabulation

		Identitas Diri		Total	
		Positif	Negatif		
Pola Asuh Ortu	Demokrasi	Count	7	20	27
		Expected Count	11,4	15,6	27,0
		% within Pola Asuh Ortu	25,9%	74,1%	100,0%
		% within Identitas Diri	43,8%	90,9%	71,1%
		% of Total	18,4%	52,6%	71,1%
	Otoriter + Permisif	Count	9	2	11
		Expected Count	4,6	6,4	11,0
		% within Pola Asuh Ortu	81,8%	18,2%	100,0%
		% within Identitas Diri	56,2%	9,1%	28,9%
		% of Total	23,7%	5,3%	28,9%
Total	Count	16	22	38	
	Expected Count	16,0	22,0	38,0	
	% within Pola Asuh Ortu	42,1%	57,9%	100,0%	
	% within Identitas Diri	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	42,1%	57,9%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	10,016 ^a	1	,002		
Continuity Correction ^b	7,855	1	,005		
Likelihood Ratio	10,394	1	,001		
Fisher's Exact Test				,003	,002

Linear-by-Linear Association	9,753	1	,002		
N of Valid Cases	38				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,63.

b. Computed only for a 2x2 table

KUESIONER

”Hubungan pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dengan identitas diri anak remaja di SMP Kemala Bhayangkari Makassar”

A. Karakteristik Responden

Petunjuk pengisian : isilah data di bawah ini dengan tepat dan benar berilah tanda cek list/ contreng (√) pada pilihan jawaban yang tersedia.

Nomor Responden (diisi oleh peneliti) :

Tanggal lahir :

Jenis kelamin : Laki-laki Perempuan

Kelas :

Jumlah saudara :

Posisi anak : Anak Sulung Anak Tengah Anak Bungsu

Tinggal bersama :

Lama menjadi anak dengan orang tua tunggal :

Penyebab menjadi anak dengan orang tua tunggal :

Orang tua yang meninggal Orang tua bercerai

B. Kuesioner Identitas Diri

Petunjuk pengisian : berikan tanda cek list/ contreng (√) pada kolom pilihan yang tersedia sesuai dengan situasi dan kondisi yang pernah anda alami.

NO	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Saya bangga sebagai seorang remaja.		
2.	Saya tidak menyesal karena dilahirkan di dunia ini.		

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

3.	Saya tidak pernah menyesal menjadi seorang laki-laki/ perempuan.		
4.	Sejak saya menjadi anak dengan orang tua tunggal saya merasa kesepian		
5.	Teman-teman saya menyukai saya walaupun saya dengan anak orang tua tunggal.		
6.	Saya bangga dengan diri saya meskipun saya tidak memiliki orang tua lengkap.		
7.	Saya dapat bergaul dengan baik bersama teman-teman di lingkungan sekolah saya.		
8.	Saya merasa merepotkan orang-orang lain di rumah		
9.	Saya puas dengan prestasi belajar saya saat ini.		
10.	Saya merasa lingkungan saya menyukai saya.		
11.	Saya bangga menjadi bagian dari sekolah ini.		
12.	Saya mendapat peringkat bintang di sekolah.		
13.	Saya merasa diterima di kalangan masyarakat saya.		
14.	Saya tidak merasa kesepian meski orang tua saya tinggal satu.		

15.	Saya merasa tidak membebani lingkungan sekitar.		
-----	---	--	--

C. Pertanyaan-pertanyaan Tentang Pola Asuh Orang Tua

1. Dalam hal bersosialisasi, orang tua anda melakukan...
 - a. Memperkenalkan anda kepada semua orang dan selalu mememani anda bermain.
 - b. Membatasi anda untuk bergaul dengan orang lain
 - c. Mengajarkan anda untuk tidak saling mencela atau mengejek teman anda

2. Ketika anda memiliki masalah baik dengan saudara atau teman, tindakan orang tua anda adalah:
 - a. Membela anda walaupun belum mengetahui permasalahannya dan orang tua yang menyelesaikan masalah yang dihadapi
 - b. Membiarkan anda berbuat dengan sesuka hati
 - c. Memberi kesempatan pada anda untuk bercerita tentang masalah yang terjadi dengan saudara ataupun teman anda dan memberi solusi

3. Jika anda melakukan kesalahan, hal yang dilakukan orang tua adalah:
 - a. Tetap mendukung segala tindakan karena anda masih anak-anak
 - b. Memarahi anda agar tidak mengulangi kesalahan lagi
 - c. Menasehati anda agar tidak mengulangi kesalahan lagi

4. Ketika anda minta dibelikan sesuatu, orang tua anda melakukan...
 - a. Membelikan apa yang diinginkan anda
 - b. Membelikan tetapi sesuai dengan kemauan orang tuamu

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

- c. Membelikan tetapi anda harus memilih yang dianggap lebih bermanfaat
5. Saat anda akan pergi ke sekolah nasehat apa yang orang tua anda berikan:
 - a. menginginkan anda belajar
 - b. Harus belajar yang giat agar menjadi juara dan tidak boleh melakukan kesalahan
 - c. Belajar yang giat agar menjadi anak yang pintar
 6. Ketika anda mendapat prestasi di sekolah, orang tua anda melakukan:
 - a. Bersikap biasa-biasa saja terhadap anda
 - b. Menyuruh anda untuk terus belajar agar prestasi tidak menurun
 - c. Meberikan anda pujian ataupun hadiah
 7. Ketika anda pulang sekolah, hal yang orang tua anda lakukan adalah:
 - a. Membiarkan anda pergi bermain-main sampai puas
 - b. anda tidak bisa keluar rumah lagi
 - c. Mengajak anda untuk makan sambil bincang-bincang dengan anda tentang aktivitas di sekolah
 8. Ketika orang tuamu akan berpergian dan harus meninggalkan anda di rumah, tindakan yang orang tua anda lakukan adalah:
 - a. Tetap mengajak anda pergi
 - b. Menyeluruh anda boleh keluar rumah
 - c. Mengijinkan anda bermain tetapi tidak boleh terlalu jauh dari rumah
 9. Ketika ada waktu kosong di rumah, kegiatan yang orang tua anda lakukan adalah:

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

- a. Orang tua sibuk dengan urusannya
 - b. Selalu mengikuti setiap kegiatan yang anda lakukan
 - c. Menghabiskan waktu bersama anda
10. Ketika waktu istirahat siang dan anda tdk istirahat, yang orang tua anda lakukan adalah:
- a. Membiarkan anda tdk istirahat
 - b. Menyuruh anda harus istirahat atau tidur
 - c. Memberi kesempatan bermain tiap 15 menit lalu menyuruh anda istirahat
11. Ketika temanmu lebih unggul dari pada kamu, hal yang orang tua anda lakukan adalah:
- a. Membiar anda untuk tetap seperti keadaan sekarang
 - b. Menyuruh anda harus bisa menjadi unggul seperti temanmu
 - c. Tidak membandingkan anda dengan orang lain tetapi tetap memberikan semangat
12. Ketika anda dimarahi oleh orang lain karena melakukan kesalahan, hal yang orang tua anda lakukan adalah:
- a. Tidak berkomentar, membiarkan anda karena masih kecil
 - b. Memarahi anda untuk tidak melakukan kesalahan lagi
 - c. Menasehati anda agar lebih berhati-hati, dan tidak boleh melakukan kesalahan lagi
13. Ketika anda tidak sengaja merusak barang orang tuamu, tindakan yang orang tua lakukan adalah:
- a. Membiarkan anda karena takut anda menangis
 - b. Memarahi anda dan menyuruh kamu pergi

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

- c. Menegur dan menasehati anda agar lebih berhati-hati
14. Ketika anda ingin bermain di rumah temannya, hal yang orang tua anda lakukan adalah:
- a. Membiarkan anda main sepuas hatinya
 - b. Tidak mengizinkan anda dengan alasan rumah temannya jauh
 - c. Megizinkan anda asalkan anda pulang sesuai dengan jam perjanjian
15. Ketika anda sakit, tindakan orang tua anda adalah:
- a. Memeriksakan anda ke dokter dan menuruti semua permintaan anda
 - b. Mengajarkan anda untuk tidak mengeluh sakit
 - c. Memberikan perhatian penuh kepada anda